

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN OLAHRAGA BOLA BOCCE PADA ANAK AUTIS

(Studi Deskriptif di SLBN 02 Jakarta Selatan)



**LIA DEFITTA
1335061089
Pendidikan Luar Biasa**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis
(Studi Deskriptif di SLBN 02 Jakarta)

Nama Mahasiswa : Lia Defitta
No. Registrasi : 1335061089
Jurusan/ Program studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal lulus : 5 Juli 2011

Pembimbing 1



Dra. Purwani Budi Astuti

NIP. 19551212 1985032002








Pembimbing 2



Drs. Nirsantono Hasnul

NIP. 19571018 1987031002

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SIDANG

	Nama	Tanda tangan	Tanggal
(Dekan)	Dr. Karnadi, M.Si		28/7-2011
(Pembantu Dekan 1)	Dr. Asep Supena, M. Psi		26/7-2011
(Ketua Jurusan)	Dra. Wuryani, M.Pd		22-7-2011
Anggota	Dra. Purwani B. Astuti		17/7-2011
Anggota	Drs. Nirsantono Hasnul		12/7-2011
Anggota	Lalan Erlani, M.Ed		12/7-2011
Anggota	Indra Jaya M. Pd		14/7/2011

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim..

Rasulullah Saw. Bersabda: "Sungguh, para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka dengan tulus bagi para penuntut ilmu. Semua makhluk di langit dan di bumi, hingga ikan di dalam samudra memohonkan ampunan bagi orang yang berilmu. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan bulan purnama atas bintang-gemintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, tapi mewariskan ilmu. Jadi, orang yang mengambil warisan ini, berarti telah mengambil bagian yang sempurna." (HR. Abu Dawud)

Syukur ku panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan cucuran rahmat dan hidayah-Nya, sehingga mengantarkan diriku pada penghujung perjalanan menuntut ilmu di kampus tercinta ini. Kusadari perjalanan yang sesungguhnya barulah akan dimulai. Semoga bimbingan dan barokah-Nya senantiasa mengiringi setiap langkahku. Aamiin... Sholawat serta salam kusanjungkan kepada Baginda Rasulullah Saw. Yang telah membawa kita semua dari Zaman kejahilan menuju Zaman yang penuh cahaya dan ilmu pengetahuan, serta kepada seluruh sahabat, keluarga dan para umatnya.

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang paling terkasih dalam hidupku, yakni Bapak dan Ibu. Yang selalu berdoa dalam diamnya, tak pernah ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan rasa terima kasihku atas kasih sayang dan pelajaran hidup yang telah kalian tanamkan dalam diriku. Untuk ketiga saudaraku, yang telah memberi warna dalam hari-hariku, dan juga kepada opung, tante, om, namboru, amangboru dan kerabat lainnya yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa cinta dan hormatku kepada kalian semua.

Kepada seluruh orang-orang yang telah membimbingku dalam perjalanan menuntut ilmu agama dan pendidikan, kepada guru, ustad, ustazah di Darul Hikmah, Nurul Falah, Nurur Rohman. Kepada guru-guru di TK Budaya, di Sekolah Dasar Negeri 011, di SLTP 211 Jakarta, SMAN 109 Jakarta, Nurul Fikri English Course dan seluruh Jajaran dosen di Universitas Negeri Jakarta.

Kepada rekan-rekan angkatan 2006 jurusan Pendidikan Luar Biasa dan kepada rekan-rekan di Fakultas lainnya yang telah berjuang bersama selama 5 tahun ini. Kepada Sashi, Otha, Hesti, Nisya, Nurul, Rani dan seluruh kawan-kawan PLB'ers yang tidak dapat saya sebutkan namanya. Terima kasih untuk cinta, cerita, waktu, kesempatan, dekapan dan senyuman yang kalian berikan kepadaku. Meski tak pernah terucap, namun rasa terima kasih dan bangga kepada kalian insya allah tak pernah pudar dalam hatiku.

Kepada sahabat-sahabatku Jelita, Mega, Radit, Belia, Emil, Feny, Puti, Randis, Shree. Rekan-rekan tim TK dari ex Cakra Buana mba Anti, mba Shindy, mba aby, mba Lia, Miss. Nasta, Vincent, Miss. Rini, dan Miss Norme Terima kasih untuk semua dukungan kalian. Kepada abang, sahabat, dan sekaligus guru bagiku, abang Fajar, terima kasih untuk kiriman nasehat dan hadist-hadistnya.

Terakhir, kepada seluruh pihak yang mohon maaf tidak dapat aku sebutkan satu persatu, yang telah terlibat dan berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini, segala bentuk bantuan yang kalian berikan sangat aku hargai dan untuk itu aku haturkan ribuan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

ABSTRAK

LIA DEFITTA, *Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis Studi Deskriptif di SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) 02 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh data deskriptif tentang pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 02 Jakarta dengan meneliti proses pembelajaran guru olahraga bola bocce dengan siswa autis kelas VIII dan IX. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara observasi langsung dimana penulis mengamati langsung proses pembelajaran olahraga bola bocce di SLBN 02. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru olahraga serta orangtua siswa autis. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar berupa foto-foto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce berpedoman pada kurikulum modifikasi, yang dilakukan dengan menggabung anak autis dengan anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah metode simulasi dan Tanya jawab, dengan menggunakan 1 set bola bocce, peluit, bendera, meteran dan stopwatch. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara tes dan non tes. Faktor pendukung terletak pada keterlibatan guru selama pembelajaran berlangsung, sedangkan ketidakstabilan emosi anak autis dapat menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce cukup efektif diterapkan kepada siswa autis untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa, olahraga bola bocce juga dapat melatih konsentrasi dan kemampuan sosialisasi siswa autis. oleh karena itu, sangat diharapkan pembelajaran ini mampu dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah lain.

ABSTRACT

LIA DEFITTA, Sport Learning Of Bocce Ball For Autism Students, Descriptive Studied at SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) 02 South Jakarta. Thesis. Jakarta: Special Education Study Programme, Knowledge Education Faculty, Jakarta State University 2011.

The aim of the research is to gain the descriptions data about the Sport Learning of Bocce Ball for autism students. The research was being held in Sekolah Luar Biasa Negeri 02 Jakarta researching the sport Learning of bocce ball for autism students at eight and nine grade of autism class. Description Qualitative was the method through collecting data by observed, interviewed done by asking several important question based on the subject research. The writer also gain the documentation by collecting pictures of learning process.

The result of this research were shown to us that sport learning of bocce ball was held with using modification curriculum that made by teacher and beside autism, student with mental disfunction was also join the activity. Teacher used simulation and conversation method in sport lesson, and also used one set of bocce ball, whistle, flag, linear measure and stopwatch. The evaluation can be held with or without exam. Teacher class participated is one of the supported factor, in other hand emotional of autism student become a delay factor in sport learned.

Implication of its result is that the sport learning of bocce is appropriate for improve the skill of motor, focus and socialize for autism students. Because of that, the expectation in this research is the bocce ball can be develop and be held in other school.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan kerendahan hati saya mengucapkan puja puji syukur kepada ALLAH SWT, yang memberikan rahmat dan berkah yang tiada terkira dalam mengantarkan saya pada perjalanan akhir studi menuju penyelesaian skripsi ini. Pengerjaan penulisan skripsi saya tempuh untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Banyak pihak yang terlibat selama saya menjalani masa perkuliahan, masa bimbingan dan penelitian, masa yang penuh tantangan dan pengalaman. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Dra. Purwani Budi Astuti dan Drs. Nirsantono Hasnul sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dr. Indina Tarjih selaku Pembina Akedemik yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan, Dra. Wuryani, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Karnadi, M.Si dan Pembantu Dekan I Dr. Asep Supena, M. Psi Serta semua jajaran Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing saya dari awal sampai akhir masa perkuliahan yang tak akan terlupakan. Terima kasih atas segala bentuk bimbingan yang telah menambah pengetahuan saya.

Sekolah Luar Biasa Negeri 02 Jakarta, yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

M. Wachid Al Wakhidan, S.Pd., MM selaku kepala SLBN 02 Jakarta, Indrawati Saptariningsih, S.Pd selaku wali kelas VIII dan IX Autis, Sumardi, S.Pd, serta semua pihak yang terlibat dalam memberikan segala informasi yang saya butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Orangtua tercinta, Bapak Awing Koswara, dan Ibu Mahdeliani manihuruk yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Rekan-rekan sependidikan angkatan Reguler 2006 yang selalu berjuang dan memberikan motivasi, terutama Sashi, Okta, Hesti, Nurul, Nisya dan Rani. Teman-teman alumni SMAN 109 yaitu Jelita, Radit, Mega, Belia, Emil, Feny dan Widya Terima kasih atas dukungan kalian semua. Abang Fajaruzaman yang jauh di sana, namun selalu menguatkan dengan Hadist-hadistnya, nasehatmu seperti pelita dalam kegelapan. Serta semua pihak dengan segala bentuk bantuan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kontribusinya.

Akhir kata, semoga ALLAH SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk memperkaya pengalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia Pendidikan Luar Biasa di Indonesia.

Jakarta, Mei 2011

Penulis,

LD

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Hasil Penelitian	3

BAB II. ACUAN TEORITIK DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Hakikat Pembelajaran	5
1. Pengertian Pembelajaran	5
2. Ciri-ciri Pembelajaran	7
3. Tujuan Pembelajaran.....	11
4. Materi Pembelajaran.....	13
5. Metode Pembelajaran.....	14
6. Media Pembelajaran.....	16
7. Evaluasi Pembelajaran	18
B. Hakikat Autisme	21
1. Pengertian Autis	21
2. Karakteristik Anak Autis.....	23
3. Penyebab Autis.....	27
4. Perilaku Autis.....	29

C. Hakikat Olahraga	31
1. Pengertian Olahraga.....	31
2. Fungsi Olahraga	32
3. Jenis-jenis Olahraga	34
D. Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif	
1. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif	36
2. Ciri-ciri Pengajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	37
E. Hakikat Permainan Bola Bocce.....	39
1. Sejarah Bola Bocce	39
2. Ukuran Lapangan, Bola Bocce dan Peralatannya	40
3. Cara Menggulingkan Bola Bocce dan Tipe Lemparan	42
4. Peraturan Permainan.....	43
5. Penilaian atau Pencatatan Skor.....	45
F. Pertanyaan Penelitian.....	45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan khusus Penelitian.....	46
B. Latar Penelitian	46
C. Metode dan Pendekatan Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	53

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	55
1. Profil Sekolah.....	55

2. Perencanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce.....	58
3. Metode Pembelajaran Olahraga Bola Bocce.....	60
4. Media Pembelajaran Olahraga Bola Bocce	63
5. Proses Pembelajaran Olahraga Bola Bocce.....	67
6. Evaluasi Pembelajaran Olahraga Bola Bocce	70
B. Temuan Penelitian	72
C. Pembahasan Temuan dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik Yang Relevan	73

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA viii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	77
2. Pedoman Observasi	93
3. Catatan Hasil Wawancara.....	95
4. Catatan Hasil Observasi	115
5. Dokumentasi Foto	119
6. Contoh RPP	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permainan bola Bocce adalah salah satu olahraga yang tergolong baru di Indonesia, pada dasarnya olahraga ini adalah olahraga rekreasi yang dapat dimainkan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Olahraga ini mulai diperkenalkan melalui *Special Olympics Indonesia (SOIna)* dalam rangka *Coaching Clinic* guru olahraga yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, pada tanggal 19 sampai dengan 23 April tahun 2002 di Graha Wisata Ragunan Jakarta, yang disampaikan oleh pejabat dari *Special Olympics Asia Pasific (SO Aspac)* yaitu Mr. David Page.

Di Indonesia olahraga ini memang dikembangkan untuk penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus. Tetapi diluar negeri olahraga ini sudah memasyarakat dan dimainkan sejak dari 7000 tahun yang lalu. Permainan Bocce menjadi populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional untuk kompetensi dan rekreasi. Keuntungan dari permainan Bocce adalah dasar permainannya dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Bocce tidak memerlukan kekuatan, stamina, kecepatan atau ketangkasan seperti olahraga kompetisi lain.

Sehingga bola Bocce ini sangat sesuai untuk dimainkan oleh anak-anak *Low Ability*, yang memiliki keterbatasan kemampuan gerak dan fisik. Olahraga ini cocok diperuntukkan bagi anak Tuna Grahita dan anak dengan *Autisme Syndrome*. Selain untuk melatih motorik kasar pada anak, permainan bola Bocce juga dapat melatih kerjasama dan mengasah konsentrasi bagi anak-anak.

Mengacu pada penjelasan diatas, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 02 Jakarta adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran olahraga bola Bocce pada siswa autis. Dari studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pembelajaran olahraga bola bocce di SLBN 02 tersebut memberi dampak dan manfaat yang baik bagi siswa autis, khususnya dalam meningkatkan konsentrasi, motorik serta kegiatan anak lainnya di kelas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka, peneliti merasa perlu melakukan pengamatan lebih mendalam tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bola Bocce pada siswa autis di SLBN 02 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis, dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembelajaran olahraga bocce bagi siswa autis?
2. Bagaimana proses pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis?
3. Bagaimana cara penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam memberikan pembelajaran olahraga bola bocce?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran olahraga siswa autis melalui permainan bola Bocce di SDLB 02 Jakarta yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta mencari informasi data yang fakta mengenai media, faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran olahraga yang diberikan oleh guru.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan dari penelitian yang dilakukan, akan didapatkan beberapa manfaat yang diantaranya:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang kondisi proses pembelajaran olahraga bagi siswa autis melalui permainan bola Bocce.
2. Bagi Pengajar, untuk menambah wawasan dan sebagai bahan acuan untuk memberikan pembelajaran olahraga kepada siswa autis melalui permainan bola bocce.
3. Bagi Orangtua, sebagai bahan informasi yang dapat memberikan pemahaman tentang kegiatan olahraga yang sesuai bagi anak dengan penyandang autisme.

BAB II

ACUAN TEORITIK DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kondisi yang diciptakan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk dapat berinteraksi dalam proses transfer ilmu. Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari arti belajar itu sendiri. Menurut Hilgard and Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Pengalaman tersebut termasuk proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang ada di lingkungan sekitar anak.¹ Sehingga belajar bukan hanya proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan dari guru, melainkan terjadi pengolahan informasi dan pembangunan pemahaman sebagai hasil interaksinya dengan sumber belajar maupun lingkungan.

Sejalan dengan penjelasan diatas, menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain, belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 2009 (<http://indra.munawar.com>)

dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.² Perubahan yang terjadi disini bukan hanya dari segi fisik anak saja, tetapi juga mentalnya. Perubahan yang diinginkan dari hasil belajar adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu serta dari belum dewasa menjadi dewasa sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Maka, dari hasil belajar itu dapat dilihat perbedaan seorang anak yang mengalami proses belajar mengajar dengan anak yang tidak mengalaminya. Belajar juga tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru, contohnya seorang anak yang membaca buku tertentu di rumahnya, hal itu juga termasuk kegiatan belajar.

Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³ Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur tersebut diatas. Unsur manusiawi disini adalah siswa dan guru, material ialah sumber belajar seperti buku-buku dan gambar. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas yang kondusif, papan tulis, komputer dan lainnya. Begitu pula dengan prosedur yang meliputi jadwal terstruktur

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 44

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2007), h. 57

dari proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi semuanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Selaras dengan penjelasan diatas, Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi serta mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas guru untuk dapat merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi yang secara sengaja diciptakan atau dikelola oleh orang dewasa dengan melibatkan peserta didik (orang/ sekelompok orang) yang didalamnya terdapat interaksi serta pemberian pengetahuan, bimbingan dan arahan yang dibutuhkan untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik pada peserta didik. Selain melibatkan peserta didik, pembelajaran juga dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan dan media yang ada disekitar sebagai sumber belajar.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

⁴ Gagne dan Briggs, *Pengertian dan ciri-ciri pembelajaran*, 2009 (<http://www.uns.ac.id>), h. 1

Sebagai suatu proses keteraturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi⁵ adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan. Ini merupakan hal penting yang perlu ditetapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Karena segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pembelajaran tentunya akan mengacu pada tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Ada prosedur atau metode yang disesuaikan dengan kegiatan dan tujuan pembelajaran. Karena untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Materi. Selain metode materi juga perlu dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak didik.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas disini bukan hanya aktivitas secara fisik, tetapi secara mental anak terlibat langsung dalam pembelajaran. Karena dalam pembelajaran, kedudukan anak didik adalah sebagai subjek sekaligus objek. Mereka sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran.
- e. Guru sebagai pembimbing. Tugas guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai pembimbing dan fasilitator anak didik di kelas. Guru juga harus berusaha membangun motivasi anak, agar tercipta interaksi yang kondusif serta mendukung berjalannya

⁵ Djamarah, op. cit., hh. 40-41

proses KBM dengan baik. Sudah sepantasnya pula seorang guru menampilkan dan memberi contoh yang baik untuk ditiru, karena didalam kelas ia adalah model bagi siswanya.

- f. Membutuhkan disiplin. Disiplin yang dimaksud adalah segala pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang ditaati oleh semua pihak (guru dan peserta didik). Jadi bukan hanya anak didik saja yang dituntut menunjukkan kedisiplinan, tetapi guru berkewajiban melaksanakan segala prosedur pembelajaran secara disiplin.
- g. Ada batas waktu. Waktu digunakan sebagai ciri pembelajaran, karena setiap tujuan pembelajaran dan penyampaianya dilakukan dengan kapasitas waktu tertentu.
- h. Evaluasi. Evaluasi atau penilaian dilakukan guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi juga berfungsi untuk memperbaiki cara belajar mengajar yang dilakukan dan untuk selanjutnya dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dari penjelasan Edi Supardi diatas, dapat diketahui bahwa Kegiatan Belajar Mengajar bukanlah kegiatan sederhana yang hanya memerlukan satu atau dua faktor pendukung saja. Karena diperlukan berbagai persiapan serta keterlibatan segala aspek untuk dapat melangsungkan KBM itu dengan baik. seperti yang sudah dijelaskan KMB merupakan kegiatan yang dirancang

secara sadar dan sistematis yang memiliki tujuan akhir dan batas waktu tertentu.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a. Rencana, segala sesuatu hal yang ingin dilaksanakan dalam proses pembelajaran perlu direncanakan secara khusus dan sistematis. Seperti: materi, metode, evaluasi dan lainnya.
- b. Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur pembelajaran pasti berhubungan satu dengan yang lainnya. Tiap unsur bersifat penting, dan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh: pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila tujuan yang ingin dicapai adalah anak mahir memainkan alat musik ritmis, tidak tepat bila kegiatan yang dilakukan ialah menyuruh anak didik untuk membaca dalam hati.
- c. Tujuan, KBM harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan juga menjadi tolak ukur sejauh mana keberhasilan siswa mampu menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.⁶ Dari keseluruhan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa dalam pembelajaran

⁶ Hamalik, op. cit., h. 66

terkandung unsur-unsur yang harus dipenuhi demi terlaksananya pembelajaran yang baik.

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Karena pengalaman yang dialami sendiri oleh siswa dalam memahami dan memecahkan masalah pembelajaran akan lebih membekas pada diri anak disbanding hanya menerima informasi dari guru saja. (2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Interaksi antara siswa dan guru yang kondusif juga diperlukan dalam pembelajaran, karena peran guru sebagai fasilitator dan mediator di sini akan terlihat.⁷

Dari beberapa penjelasan diatas, diketahui bahwa sebuah proses pembelajaran memerlukan berbagai unsur yang harus dipenuhi sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Dijelaskan pula Unsur-unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran seperti, adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya prosedur (metode) yang direncanakan, mempersiapkan materi, interaksi yang

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 63

aktif antara guru dengan peserta didik, batas waktu serta evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan dari pembelajaran tersebut.

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran ialah memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menyusun urutan topik atau tema-tema pembelajaran, menentukan alokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta menentukan standar minimal keberhasilan untuk mengukur prestasi belajar siswa.⁸ Dapat dilihat bahwa, perumusan tujuan pembelajaran memiliki banyak manfaat khususnya bagi para guru untuk dapat menjalankan proses KBM dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran menjadi poin penting dalam merencanakan sebuah kegiatan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, Suatu tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Antara tujuan dengan metode pembelajaran memiliki hubungan yang relevan, tujuan yang dirancang harus disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa;
- b. Tujuan harus mendefinisikan tingkah laku dalam bentuk yang dapat diukur dan diamati;

⁸ Akhmad Sudrajat, *Tujuan Pembelajaran Sebagai Komponen Penting dalam Pembelajaran*. (wordpress.com/2009/08/30), hh. 1-2

- c. Tujuan harus berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap proses pembelajaran.⁹

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu (1) Memudahkan guru dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru dalam memilih dan menyusun bahan ajar; (3) memudahkan guru untuk menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan; (4) memudahkan guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan hal utama dari tujuan pembelajaran adalah menginginkan tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan bukti tertulis dari setiap perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan memudahkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Materi Pembelajaran

Materi atau bahan pelajaran adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan pelajaran menurut Dr. Suharsimi Arikunto merupakan

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hh. 76-77

¹⁰ Sudrajat, loc. cit.

unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.¹¹ Sedangkan menurut Harjanto materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan.¹²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran ialah segala macam informasi yang berupa fakta, konsep maupun prinsip yang terangkum secara sistematis dalam kurikulum dan dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³ Dikatakan sebagai alat ialah karena metode pembelajaran cukup menentukan suatu keberhasilan pengajaran. Seorang

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 43

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 222

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hh. 74-77

guru juga harus cermat dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dalam menyampaikan materi, sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Menurut R. Ibrahim dan Nona Syaodih, dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif diperlukan pemilihan metode yang sesuai oleh seorang guru.¹⁴ Hal yang sering terjadi di kelas adalah anak didik hanya pasif mendengar dan mencatat, sedangkan gurulah yang aktif secara sepihak. Hal itu biasanya terjadi bila metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah dan demonstrasi. Karena metode tersebut mengkondisikan siswa hanya belajar dengan cara menerima saja tanpa ikut terlibat aktif dalam pemecahan masalah pembelajaran. Oleh karena itu, Nana Syaodih menyarankan untuk menggunakan metode yang dapat membuat siswa lebih aktif, seperti metode Tanya jawab, diskusi, percobaan, problem solving (pemecahan masalah), latihan dan pemberian tugas.

Sedangkan dalam penjelasan lain, Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya: ceramah,

¹⁴ R. Ibrahim dan Nona Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 43

demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan sebagainya.¹⁵

Oleh karena itu, ketika tujuan pembelajaran dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus sesuai dan menunjang dalam pencapaian tujuan pengajaran. Karena metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan.

6. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹⁶ Media juga sangat berguna khususnya untuk materi pembelajaran yang bersifat abstrak dan sulit dipahami bila hanya dengan penjelasan lisan. Seringkali siswa atau anak didik lebih mudah memahami pembelajaran melalui gambar konkrit dibandingkan sebuah tulisan saja. Udin Saripuddin dan Winataputra mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam

¹⁵ <http://www.psb-psma.org>

¹⁶ Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 120

lingkungan, dan media pendidikan.¹⁷ Media-media tersebut ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik, karena aneka macam dan jenis media yang digunakan juga dapat dijadikan sumber pengetahuan yang tidak terbatas jumlahnya.

Sedangkan menurut Harjanto ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:

- a. Media grafis, yaitu media yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster dan lain-lain.
- b. Media tiga dimensi, yaitu bentuk model yang berjenis benda padat. Seperti diorama, penampang, mock-up dan lain-lain.
- c. Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film dan OHP.
- d. Media lingkungan, seperti kebun, pasar, took dan lain-lain.¹⁸

Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran diperlukan adanya media pembelajaran, yang secara umum bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, terutama ketika menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak agar menjadi lebih kongkrit sehingga siswa dapat memahami apa yang diberikan oleh guru dengan lebih mudah. Tetapi perlu diketahui bahwa, selain faktor kecanggihan dari sebuah media. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

¹⁷ *Ibid.*, h. 122

¹⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hh. 237-238

- a. Pengadaan media pendidikan yang relevan
- b. Pengadaan media yang memenuhi kelayakan
- c. Pengadaan media yang memudahkan

Guru harus mengetahui keterbatasan dan keunggulan dari setiap penggunaan media-media tersebut diatas. Sehingga dapat memperkecil kelemahan dan mampu memanfaatkan media yang ada dengan semaksimal mungkin.

7. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan batasan atau tolak ukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁹ Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Adapun menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain dalam buku Strategi Belajar Mengajar, berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi atau penilaian belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

- a. Tes Formatif

¹⁹ *Ibid.*, h. 277

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.²⁰

Berkaitan dengan penjelasan diatas, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa sebuah penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut:

²⁰ Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hh. 106-107

- a. *Memiliki validitas*. artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Misalnya barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara.
- b. *Reliabilitas*. suatu alat evaluasi memiliki reliabilitas bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Dengan kata lain, orang yang akan dites itu akan mendapat skor yang sama bila ia dites kembali dengan alat uji yang sama.
- c. *Objektivitas*. Suatu evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu.
- d. *Efisiensi*. Suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak.
- e. *Kegunaan/kepraktisan*. Evaluasi haruslah berguna untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemberian angka saja, tetapi lebih kepada upaya untuk mengetahui sampai sejauh mana ketuntasan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Baik dalam segi

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hh. 157-159

kognitif, afektif maupun psikomotor. Yang dapat dijadikan ukuran atau indikator sebuah keberhasilan proses belajar mengajar antara lain adalah: Daya serap terhadap materi pelajaran yang diberikan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun klasikal, perilaku yang diharapkan muncul setelah proses pembelajaran sesuai dengan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran atau instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun klasikal.

B. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "Hidup dalam dunianya sendiri".²² Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Penderita autis pada umumnya juga tidak tertarik pada aktivitas sosial, seperti berinisiatif untuk mencari teman bermain dan ikut serta dalam pola permainan yang dibuat oleh teman sebayanya.

Chris William dan Barry Wright menjelaskan bahwa, *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autisme) adalah Gangguan

²² Galih A. Veskarisyanti, *12 Terapi Autis paling efektif & hemat* (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2008), h. 17

perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap.²³ Kasus autis lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan, perbandingannya hingga mencapai 4:1. Namun begitu, gangguan autis tidak dapat dideteksi pada saat kelahiran. Maka, sebaiknya para orang tua memperhatikan perkembangan anak mereka dengan teliti. Segera konsultasikan kepada dokter bila ada hal-hal yang kurang wajar pada diri anak, cari tahu juga gejala-gejala awal dari autis. Sehingga orang tua dapat melakukan penanganan lebih dini, bila beberapa indikator gejala tersebut muncul pada anak.

Sedangkan menurut Yuniar, Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.²⁴ Seringkali orang tua yang memiliki anak autis merasa malu dan menutup diri dari dunia luar. Mereka bahkan menyembunyikan anak mereka dirumah saja, dan tidak memberikan hak pendidikan kepada si anak. Hal itulah yang menjadi penyebab kemampuan anak mereka tidak digunakan secara maksimal. Hal

²³ Chris William dan Barry Wright, *How to Live with Autism and Asperger Syndrom* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), h. 3

²⁴ Yuniar, *Pengertian Autisme* (<http://widypsikologi.wordpress.com/2010/02/14>)

yang perlu disadari para orang tua adalah bagaimanapun keadaan anak mereka, pendidikan tetap menjadi hak yang harus diberikan kepada si anak. Layaknya anak normal pada umumnya, mereka butuh diperlakukan secara layak dan baik. Sehingga pada waktunya nanti, mereka dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang diakui keberadaannya.

Dari keseluruhan penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa hakikat dari autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasif pada anak yang menyebabkan penderitanya mengalami hambatan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Hal inilah yang membuat anak seakan-akan hidup di dunianya sendiri, menutup diri dari dunia luar dan kurang mampu merespon bentuk interaksi dari orang lain di sekitarnya.

2. Karakteristik Anak Autis

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa anak autisme mempunyai karakteristik gangguan dalam beberapa bidang perkembangan, diantaranya:

a. Komunikasi

Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal, ditunjukkan dengan:

- 1) Kemampuan bicara yang tidak berkembang atau mengalami keterlambatan.
- 2) Tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

- 3) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.
- 4) Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung melakukan hal-hal yang monoton.
- 5) Bahasa yang digunakan tidak lazim dan biasanya melakukan pengulangan kata atau kalimat (stereotipik).

b. Interaksi Sosial

Timbulnya gangguan kualitas interaksi sosial seperti:

- 1) Anak tidak mampu melakukan kontak mata, serta menunjukkan wajah yang tidak berekspresi.
- 2) Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama.
- 3) Ketidakmampuan anak untuk berempati dengan emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

c. Perilaku

Aktivitas, perilaku, dan ketertarikan anak terlihat sangat terbatas.

Banyak pengulangan terus-menerus dan stereotipik seperti:

- 1) Adanya kelekatan pada kegiatan rutinitas atau ritual yang berstruktur/berurutan, misalnya kalau mau tidur harus cuci kaki dulu, sikat gigi, pakai piyama, menggosokkan kaki di seret, baru naik ke tempat tidur. Bila ada satu dari aktivitas di atas yang

terlewatkan atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu dan menangis bahkan berteriak-teriak minta diulang.

2) Adanya suatu pola perilaku yang tidak normal, misalnya duduk di pojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan, yang bisa dilakukan selama berjam-jam.

3) Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang, seperti menggoyang-goyangkan badan, geleng-geleng kepala, mengibaskan telapak tangan di depan wajah.

d. Gangguan Sensoris

1) Anak sensitif terhadap suatu sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.

2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.

3) Senang mencium-cium dan menjilati mainan atau benda-benda.

4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

e. Pola Bermain

1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.

2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.

3) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda di balik lalu rodanya diputar-putar.

4) Menyenangi benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda.

- 5) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

f. Emosi

- 1) Anak sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
- 2) *Temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
- 3) Terkadang suka menyerang dan merusak, berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, serta tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Powers juga menambahkan penjelasan mengenai terlihatnya:

g. Perkembangan terlambat atau tidak normal

- 1) Perkembangan tidak sesuai seperti pada anak normal, khususnya dalam ketrampilan sosial, komunikasi dan kognisi.
- 2) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya, kemudian menurun atau bahkan sirna, misalnya pernah dapat bicara kemudian berangsur hilang.

b. Penampakan gejala

- 1) Gejala diatas dapat mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil. Biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada.

- 2) Pada beberapa anak sekitar umur 5 – 6 tahun gejala tampak agak berkurang seiring pertambahan umurnya.²⁵

Selain penampakan hal-hal diatas, anak yang mengalami autis juga menunjukkan gejala gangguan sensoris yaitu adanya kebutuhan untuk menggigit-gigit benda, serta cenderung tidak suka dibelai dan dipeluk sekalipun oleh orangtua mereka.²⁶

Oleh karena itu, bila beberapa gejala diatas tampak dan muncul jelas pada anak. Orang tua patut waspada, dan sebaiknya segera membawa anak ke dokter, psikolog atau psikiater. Namun begitu, harus diketeahui bahwa gejala atau karakteristik yang terjadi pada tiap-tiap anak autis mungkin akan berbeda satu sama lainnya.

3. Penyebab Autisme

Autis merupakan gangguan yang disebabkan oleh multifaktorial dengan banyak kelainan ditemukan pada tubuh penderita. Banyak sumber yang menyebutkan penyebab dari autisme, namun penyebab pasti dari gangguan itu masih merupakan misteri..Tetapi kini, dengan kecanggihan ilmu dan alat-alat kedokteran, dan diperkuat dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penyebabnya antara lain, adanya gangguan

²⁵ *Karakteristik Anak Autis* (<http://tunas63.wordpress.com/2010/08/02>)

²⁶ Galih A. Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hh. 18-21

neurobiologis pada susunan syaraf pusat (otak). Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Penyebab lainnya adalah karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubela* dan *herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang dapat meracuni janin.²⁷ Lingkungan zat-zat beracun dapat menimbulkan kerusakan usus besar memunculkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan reaksi makanan dengan mekanisme tertentu ternyata sangat mempengaruhi beberapa sistem tubuh termasuk gangguan neurologi. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan neuroanatomis atau neurofisiologis.²⁸ Gangguan neuroanatomis karena makanan biasanya sudah tampak sejak bayi, seperti bayi yang mudah kaget dengan rangsangan berupa suara atau cahaya. Sedangkan gangguan neurofisiologis atau perilaku dapat ditunjukkan oleh gangguan konsentrasi, gangguan emosi, gangguan tidur, hiperaktif, impulsif dan keterlambatan bicara.

Dikutip dari sumber lain Oleh: Widodo Judarwanto, dijelaskan mengenai beberapa teori yang mendasari beberapa penelitian ilmiah untuk mencari penyebab dan proses terjadinya autisme. Beberapa teori penyebab

²⁷ Ibid., h. 17

²⁸ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), h. 151

autis adalah : teori *Gulten-Casein* (celiac), Genetik (heriditer), teori Imunitas, teori Autoimun dan Alergi makanan, teori Zat darah penyerang kuman, teori Infeksi karena virus Vaksinasi, teori kelainan saluran cerna, teori kekurangan Vitamin, mineral nutrisi tertentu dan teori orphanin Protein: *Orphanin*.²⁹

Dari semua faktor atau penyebab-penyebab munculnya gangguan autis yang disebutkan diatas. Hingga kini belum ada yang dapat dikategorikan secara pasti sebagai penyebab timbulnya autisme pada anak. Karena dari beberapa kasus autis yang terjadi, setelah dilakukan penelitian terdapat penyebab yang sangat beragam dan berbeda-beda antara anak autis yang satu dengan yang lain.

4. Perilaku Autisme

Gangguan berinteraksi pada penyandang autis dapat ditunjukkan dengan sikap suka menyendiri, tidak ada kontak mata atau sedikit kontak mata, menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik bermain dengan sesamanya. Selain gangguan diatas anak penyandang autis sensorinya tidak bekerja dengan baik, anak penyandang autis sensitif terhadap sentuhan dan pelukan, bila mendengar suara keras menutup telinga, senang mencium-cium dan sensitif terhadap rasa sakit. Mereka mempunyai pola bermain yang berbeda pada anak pada umumnya, seperti tidak suka bermain dengan anak

²⁹ Widodo Judarwanto, *Penyebab Autisme* (<http://www.puterakembara.org>)

sebayanya, tidak kreatif dan imajinatif, senang akan benda-benda berputar seperti kipas angin, roda sepeda. Perilaku yang dimiliki anak penyandang autis bisa membahayakan dirinya sendiri seperti hiperaktif bisa membuat anak penyandang autis jatuh dan terluka.³⁰

Anak penyandang autis dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong. Anak penyandang autis sering menampakkan emosinya secara terang-terangan dengan sering marah dan menangis tanpa sebab, mengamuk tak terkendali yang bisa menyakiti pengasuhnya dan dirinya sendiri juga senang merusak dan menyerang, tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Anak dengan gangguan autisme umumnya juga memperlihatkan sikap tubuh, gerakan aneh, serta gerakan berulang. Contohnya, gerakan berputar, mengepakkan tangan di samping tubuh, berlari, menepuk benda berulang kali, dan menggerakkan jari di depan matanya. Bagi sebagian besar anak tingkah laku ini membuat mereka nyaman. Akan tetapi diketahui pula seiring dengan bertambahnya umur anak, gerakan tersebut akan berkurang.³¹

Banyak hal yang dapat dilakukan para orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan-keterampilan diri pada anak dengan gangguan autis. Karena sekarang ini telah banyak diciptakan

³⁰ Burhan Malik, Umi Mualifah, Heni Sunarti, *Laporan Penelitian Keg. Olahraga Anak Autis di sekolah Laboratorium Univ. Malang*, 2010 (<http://Cholip.Files.Wordpress.com/06/03>)

³¹ Chris Williams dan Barry Wright, *How to Live With Autism and Asperger Syndrome* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), hh. 304-305

pelayanan-pelayanan yang berupa terapi perkembangan untuk anak autis, dalam hal ini anak dibantu untuk mengembangkan kemampuan sosial, tingkah laku, komunikasi, emosi atau pun kemampuan yang berupa kegiatan kemandirian sehari-hari mereka. Tidak sedikit pula, anak autis yang kini ditempatkan satu sekolah dengan anak umum, dan berhasil bersaing dengan mereka.

C . Hakikat Olahraga

1. Pengertian Olahraga

Menurut Sukinta yang dikutip dalam buku Pendidikan Olahraga Terkini menjelaskan bahwa Olahraga adalah kata majemuk yang berasal dari kata Olah dan Raga. Olah yang berarti upaya untuk mengubah atau mematangkan-upaya untuk menyempurnakan. Sedangkan Raga adalah fisik atau tubuh. Maka, olahraga dapat diartikan sebagai perbuatan, tindakan atau aktivitas fisik.³² Namun pada kenyataannya banyak orang yang masih beranggapan, bahwa kegiatan olahraga merupakan kegiatan rekreasi mengisi waktu luang saja dan bukan sebuah kebutuhan yang akan mendatangkan banyak manfaat. Dengan berolahraga tubuh menjadi bugar dan pikiran akan jernih, karena aliran darah menuju syaraf pusat (otak) akan

³² Harsuki, *Pendidikan Olahraga Terkini* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 2

mengalir dengan lancar. Sehingga dapat mengurangi resiko terkena stress atau depresi.

Sedangkan olahraga menurut Ensiklopedia Indonesia adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan.³³ Olahraga juga dijadikan sarana utama memenuhi kebutuhan kesehatan jasmani dan rohani setiap orang serta dalam rangka pembinaan potensi bangsa.³⁴ Saat ini sudah banyak terlihat potensi dalam bidang olahraga yang dapat dibanggakan oleh bangsa Indonesia, seperti cabang olahraga bulutangkis, sepakbola, renang, tinju, tenis dan yang lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa olahraga ialah segala aktiviktas fisik atau tubuh yang dilakukan secara sistematis dan terpola dalam rangka mengembangkan potensi-potensi rohani dan jasmani yang ada di dalam diri seseorang yang dapat berbentuk permainan, perlombaan atau pun hanya sekedar rekreasi dan juga sebagai sarana pembinaan bangsa.

2. Fungsi Olahraga

Dari penelitian yang pernah dilakukan di beberapa negara oleh UNESCO telah membuktikan bahwa, olahraga merupakan suatu nilai sosial yang telah memperoleh pengakuan dan telah dapat berkembang. Di dalam

³³ *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Bermain*, 2008
(<http://onopirododo.wordpress.com/11/14>)

³⁴ Ratal Wirjasantosa, *Supervisi Pendidikan Olahraga* (Jakarta: UI-Press, 1984), h. 135

GBHN juga tercatat mengenai olahraga yang menyebutkan: "Pendidikan jasmani dan olahraga ditingkatkan dan disebar luaskan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa".³⁵ Di kalangan pendidikan maupun kalangan masyarakat luas memang masih terdapat keragu-raguan mengenai arti dan fungsi olahraga bagi anak didik atau bagi individu sebagai anggota masyarakat. Mereka masih beranggapan, bahwa olahraga itu sama saja dengan rekreasi atau hiburan, tetapi sama sekali tidak ada rangkaiannya dengan pendidikan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa olahraga itu dapat ditolerir di dalam pendidikan, tetapi tidak memiliki nilai di dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Demikian pula bagi para penyandang cacat, bagi mereka olahraga merupakan sarana peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, olahraga juga sebagai usaha dalam kegiatan rehabilitasi dan fungsionalisasi dari tubuh mereka. Yang termasuk rehabilitasi disini ialah pemulihan kepercayaan pada diri sendiri, menghapuskan rasa malu atau pun perasaan tidak berguna bagi masyarakat yang dirasakan para penyandang cacat pada umumnya.³⁶ Kemampuan dari atlit penyandang cacat pun tak boleh diabaikan, cukup banyak atlit penyandang cacat yang mengikuti beragam olimpiade penyandang cacat sampai ketinggian

³⁵ Engkos Kosasih, *Olahraga, Teknik dan Program Latihan* (Jakarta: Akademia Pressindo, 1985), hh. 7-8

³⁶ Ratal Wirjasantosa, loc. cit.

internasional. Hal ini membuktikan bahwa, meskipun dengan keadaan diri yang kurang sempurna, mereka tetap di bidang olahraga tidak kalah dengan mereka yang tidak cacat.

Sedangkan menurut kajian sosiologi olahraga, kegiatan olahraga merupakan bagian yang memiliki arti tersendiri dalam tata kehidupan masyarakat. Para sosiolog olahraga mempelajari bagaimana interaksi manusia yang satu dengan yang lain dalam suasana olahraga, menentukan bagaimana proses olahraga mempengaruhi perkembangan dan sosialisai manusia dan bagaimana manusia menyesuaikan dirinya.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, banyak sekali keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari kegiatan olahraga. Seperti semboyan yang sering kita dengar, "Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat." Hal itu dirasa benar adanya, karena dengan memiliki tubuh yang sehat, akan tercipta mental yang kuat. Sehingga dapat menunjang aktivitas individu dalam kegiatan sehari-hari.

3. Jenis-jenis Olahraga

Menurut garis besarnya olahraga dapat dibagi atau terdiri dari:

a. Atletik

³⁷ Abdul Kadir Ateng, *Pengantar Asas-Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 65

1). Lari: Jarak pendek (sprint): 100, 200 dan 400 meter, jarak sedang/ menengah (middle distance): 800 m, 1.500 m dan 3000 m, Jarak jauh (long distance): 5.000 meter, 10.000 meter dan marathon (42, 195 km), Lari Gawang (hurdles): 100 meter gawang, 110 meter gawang dan 400 meter gawang.

2). Lompat : Lompat jauh, lompat tinggi; lompat tinggi galah, lompat jangkit.

3). Lempar : Lempar lembing, Lempar cakram, Tolak peluru, Lontar martil.

b. Senam

1) Senam Dasar

2) Senam Irama

3) Senam Massal

4) Senam ketangkasan (senam lantai, senam menggunakan alat)

5) Senam pengobatan

6) Senam Pagi Indonesia

7) Senam Kesegaran Jasmani

c. Permainan

1). Permainan Bola Kecil: Kasti, Rounders, Kipres, Slagball, Golf, Hockey, Bulutangkis, Tenis, Tenis Meja, Softball dan Base Ball.

2). Permainan Bola Besar: Sepakbola, Bola Tangan, Bola Basket, Bola Volley, Polo Air, Bowling dan lain-lain.

d. Renang (olahraga air)

1). Renang terdiri dari beberapa macam gaya, seperti: gaya bebas, gaya punggung, gaya dada dan gaya kupu-kupu.

2). Olahraga air, termasuk di dalamnya:

Loncat indah, Polo air, Menyelam, Lomba Layar, Mendayung, Ski air, Motor boating.

e. Bela diri

Pencak Silat, Judo, Karate, Tinju, Gulat, Kempo, Renang, Jiu Jit Su, Taekwondo dan lain-lain.

D. Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif

1. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Winnick, pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program yang dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan dan olahraga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani bagi individu-individu yang unik.³⁸ Salah satu bentuk programnya tertuang dalam *Physical Education* (PE) yang mencakup

³⁸ Sri Widati, Murtadlo, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 5

pengajaran yang direncanakan secara individual untuk memenuhi kebutuhan para siswa yang membutuhkan adaptasi dalam pendidikan jasmani demi partisipasi dan keberhasilan. Sedangkan dalam penjelasan lainnya dikatakan, pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.³⁹ Karena hampir semua jenis ketunaan ALB memiliki masalah dalam ranah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik dan keterbatasan dalam kemampuan belajar.

Dengan uraian di atas maka jelas bahwa Pendidikan jasmani yang di adaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, jenis kelainan dan tingkat kemampuan ABK merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan Pendidikan bagi ABK. Keberhasilan ini akan terwujud baik pada PLB dalam bentuk kelas khusus, program khusus, maupun dalam bentuk layanan khusus di SD biasa maupun di tiap jenjang sekolah biasa lainnya

2. Ciri-ciri pengajaran pendidikan jasmani adaptif

³⁹ Mamad Widya, *Konsep Dasar Pendidikan Jasmani Adaptif* (<http://www.scribd.com>), h. 4

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah:

- a. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan.
- b. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Anak Luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaanya.
- c. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan Jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya.⁴⁰

⁴⁰ *Melatih Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendidikan Jasmani Adaptif*, 2011
(<http://www.diksia.com>), h. 2

Salah satu bentuk contoh program penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan oleh guru bagi siswa berkebutuhan khusus ialah pembelajaran olahraga bola bocce, yang selengkapnya akan dijelaskan secara rinci pada penjelasan berikut ini.

E. Hakikat Permainan Bola Bocce

1. Sejarah Bocce

Bocce berasal dari kata dalam bahasa Italia, *boccia* yang artinya bola. Bocce adalah olahraga untuk semua orang, umur, jenis kelamin dan kemampuan. Bocce adalah untuk kompetisi dan non kompetisi. Setiap orang yang dapat menggulingkan bola dapat bermain Bocce. Bocce serupa dengan Permainan *Boules* dari Perancis atau *Petanque*, dan *English Lawn Bowls*. Ketiganya sebagai satu rumpun dalam olahraga yang melibatkan peserta terbanyak di dunia.⁴¹

Permainan Bocce telah dilakukan selama lebih dari 7000 tahun yang lalu oleh masyarakat Italia, permainan Bocce menjadi populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional untuk kompetisi dan rekreasi.⁴² Akan tetapi di Indonesia sendiri, olahraga bola bocce belum dikenal secara umum

⁴¹ <http://www.soina.or.id>

⁴² Sumardi, *Pedoman Permainan Bola Bocce*, (Jakarta, 2008)

karena olahraga ini lebih diperuntukkan untuk anak penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan motorik, emosi dan fisik.

Keuntungan dari Bocce untuk *Special Olympics Internasional (SOI)*⁴³ adalah dasar permainannya dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Bocce tidak perlu kekuatan, stamina, kecepatan atau ketangkasan. Bocce adalah olahraga untuk semua orang, umur, jenis kelamin, dan kemampuan. Cara permainannya hampir sama dengan bowling, namun bola yang digunakan terbuat dari kayu.

Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh atlet bocce di Indonesia, diantaranya adalah Ricky Ramadhan dari SLB Cendana Rumbai, Iksan Olga Pratama dari SLB Cendana Rumbai (bocce perorangan), dan bocce beregu yaitu Vivi Indrayani dari SLB Cendana Duri, Bengkalis dan Mardiatul Ulfa dari SLB Cendana Duri, Bengkalis. Masing-masing meraih medali perunggu pada Pekan Olahraga Nasional VI Special Olympics Indonesia yang berlangsung pada 24 sampai 30 Juni 2010 di Jakarta.⁴⁴

4. Ukuran Lapangan dan Bola Bocce serta Peralatannya

a. Ukuran Lapangan Bocce

⁴³ Hastuti,2009 (<http://www.kompas.com>), *Special Olympics Internasional (SOI)* adalah organisasi internasional untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi penyandang tunagrahita. Indonesia bergabung menjadi anggota SOI pada 9 Agustus 1989.

⁴⁴ www.tribunpekanbaru.com

- 1). Lapangan berukuran: lebar 12 kaki (3,66m) x panjang 60 kaki (18, 29m).
 - 2). Permukaan dapat terbuat dari: rumput, batu kerikil, tanah liat, atau permukaan buatan. Diupayakan permukaan rata dan tidak berubah-ubah.
 - 3). Dinding atau ujung dinding tingginya paling sedikit 3 kaki (1m) dan dinding samping tingginya minimal setinggi bola bocce.
 - 4). Marka atau tanda-tanda: (i) 10 kaki (3,05m) dari kedua ujung, (ii) di tengah lapangan (30 kaki = 9, 145m)
- b. Ukuran Bola Bocce
- 1). Bocce dimainkan dengan satu set 8 bola besar.
 - 2). Ke-8 bola boleh terbuat dari kayu atau logam, tapi ukurannya harus sama besar.
 - 3). Bola untuk kompetisi harus berdiameter 4, 20 inci sampai 4, 33 inci.
 - 4). Bola untuk satu tim harus bersih dan dapat terlihat berbeda dari 4 bola milik tim lawan.
 - 5). Diameter Pallina (bola utama) harus antara 48 dan 63 mm, dan warnanya harus benar-benar berbeda dari kedua set bola Bocce.
- c. Peralatan lain

- 1). Peralatan lain = bendera, meteran dan kerucut visual atau silinder.
- 2). Alat bantu latihan = kerucut, matras/tikar, gelang rotan dan tali untuk garisan.
- 3). Scoring set = peluit, stopwatch dan pakaian olahraga.

3. Cara Menggulingkan Bola Bocce dan Tipe Lemparan

Pemain dapat melemparkan bola dengan cara digulingkan, dilemparkan, dilambungkan atau dibelokkan, dan dapat dengan sengaja memukul bola milik lawan menjauhi atau keluar dari lapangan. Semua pelemparan harus dilakukan dengan gaya tangan ke bawah. Pelemparan dilakukan dari belakang garis 10 kaki (3,05 m).

Sedangkan tipe pelemparan pada bola bocce ada tiga yaitu, punto, raffa dan volo. Tipe pelemparan yang dimainkan tergantung dari beberapa faktor:

- b. Permukaan
- c. Posisi bola setelah dimainkan
- d. Jumlah bola yang akan anda mainkan
- e. Jarak atau wilayah yang akan dituju oleh bola tersebut.

1) TIPE PUNTO

Tipe ini adalah Lemparan yang lembut yang akan dapat membuat bola anda mendekati wilayah target yang diinginkan. Dapat digunakan sebagai lemparan penahan bagi pihak lawan agar tidak mendekat atau sebagai lemparan yang langsung menuju pada target/ sasaran.

Teknik Metode Telapak Keatas (Palm Up):

- a. Pegang bola dengan telapak tangan menghadap keatas.
- b. Ayunkan tangan dan lepaskan bola hingga melayang di udara, biasanya akan jatuh langsung ke permukaan dan meluncur lambat kearah yang diinginkan.

Teknik Metode Telapak Kebawah (Palm Down Method):

- a. Pegang bola dengan telapak tangan menghadap kebawah.
- b. Ayunkan tangan dan ciptakan gerakan memutar (backspin), biasanya hal ini dimainkan di lapangan yang keras (artificial tuft).

2) TIPE RAFFA

Biasanya dimainkan sebagai lemparan bola cepat di lapangan keras untuk menembak atau menjatuhkan bola lawan jika menghalangi. Tipe ini dapat juga dimainkan untuk merubah posisi pallina, menggerakkan bola lawan keluar lapangan atau menggerakkan bola anda sedekat mungkin untuk mendapatkan nilai.

4. Peraturan Permainan Bola Bocce

a. Start

Koin dilemparkan oleh wasit untuk menentukan tim mana yang akan diberi pallina dan memilih warna bola.

b. Rangkaian Permainan

- 1) Pallina digulingkan atau dilemparkan oleh salah seorang anggota tim yang menang undian koin.
- 2) Tim yang menggulingkan pallina diberi tiga kali kesempatan untuk menggiring pallina ke daerah diantara 30 kaki dan 50 kaki dari garis permulaan, jika tidak berhasil maka..
- 3) Tim lawan diberi satu kali kesempatan untuk melakukan lemparan, jika gagal maka..
- 4) Wasit meletakkan pallina di tengah lapangan pada garis 50 kaki (15, 24 m).
- 5) Pemain dari Tim A yang menggulingkan pallina harus menggulingkan bola pertama.
- 6) Pemain dari Tim B yang melemparkan bola mereka dan wasit yang menentukan tim mana yang paling dekat dengan pallina.
- 7) Bola terdekat dengan palinna - bola masuk; yang lain adalah bola keluar.

- 8) Tim dengan bola yang keluar melanjutkan lemparannya sampai lemparannya lebih dekat.
- 9) Ketika satu tim telah melemparkan ke 4 bola mereka, tim lain melanjutkan sampai mereka selesai melemparkan ke 4 bolanya.
- 10) Ketika kedua tim telah melemparkan ke 4 bola mereka, ronde permainan selesai.

5. Penilaian atau Pencatatan Skor/ Angka

Pada akhir setiap ronde, wasit akan menentukan banyaknya bola bocce dari salah satu tim yang paling dekat dengan pallina (bola utama). Keputusan ini dapat dibuat dengan cara melihat atau mengukurnya. Tim yang menang pada ronde itu diberi penghormatan untuk melempar pallina pada ronde berikutnya.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan dan teori yang mendukung dari penelitian ini, maka ada beberapa pertanyaan mengenai proses pembelajaran olahraga bola bocce pada siswa autis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembelajaran olahraga bola bocce untuk siswa autis di SLBN 02?

2. Bagaimana proses pembelajaran olahraga bola bocce untuk siswa autis di SLBN O2?
3. Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran olahraga bola bocce untuk anak autis di SLBN O2?
4. Apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce bagi anak autis di SLBN O2?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih lanjut dan memperoleh informasi secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis di SLBN 02 Jakarta, yang meliputi:

1. Program pembelajaran olahraga bagi siswa autis melalui permainan bola Bocce di SLBN 02 Jakarta.
2. Bagaimana proses pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.
3. Bagaimana cara penilaian/evaluasi pembelajaran olahraga tersebut.
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis.

B. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 02 Jakarta, yang beralamat di Jl. Raya Lenteng Agung No. 1 Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selata. Sekolah ini didirikan pada tahun 1980 dalam rangka uji coba yang dilakukan oleh Kelompok

Kerja Pengembangan Pendidikan Terpadu bagi anak Luar biasa pada Sekolah Dasar. Setelah dinyatakan berhasil, kemudian sekolah ini terbagi menjadi dua lokasi, yaitu untuk jenjang SD berlokasi di Jl. Medis No. 49 Jakarta Selatan, sedangkan untuk jenjang SMP dan SMA berada di Jl. Lenteng Agung Raya No. 1 Jakarta Selatan. SLBN 02 ini menerima hampir semua jenis kebutuhan dengan jumlah murid saat ini sekitar 300 siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama 3 bulan, yaitu dari bulan Januari – Maret 2011. Penelitian selama 3 bulan ini meliputi beberapa tahapan, yang meliputi penyusunan proposal penelitian, pengumpulan teori-teori, observasi/ penelitian di SLBN 02 Jakarta, dan menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, untuk dapat mengetahui dan memperoleh fakta-fakta serta informasi berupa data yang mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran olahraga melalui permainan bola bocce untuk siswa autis di SLBN 02 Jakarta, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Dikutip oleh Hamid, John W. Creswell¹ mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Sedangkan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Dalam penjelasan lain, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³

Dari penjelasan defenisi-defenisi tersebut diatas maka, metode ini dianggap cocok digunakan jika peneliti akan mendeskripsikan data tentang orang dengan cara mengamati perilaku secara langsung dalam lingkungan ilmiahnya tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu.

¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 2

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4

³ *Ibid.*, h. 5

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan yang disertai bukti atau fakta yang dapat dirumuskan untuk menyusun perumusan, kesimpulan/kepastian sesuatu.⁴ Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa data merupakan segala informasi yang dikumpulkan dari sumber data, dan sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁵ Dikutip oleh Moleong, Lofland dan Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁶

Berdasarkan hal tersebut maka, sumber data atau subjek peneliti ini dipilih berdasarkan kriteria yang harus diperhatikan:

1. Siswa penyandang autisme yang mengikuti pembelajaran olahraga di Sekolah Luar Biasa Negeri 02 Jakarta.
2. Guru yang memberikan pembelajaran olahraga.
3. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran olahraga pada siswa autis melalui permainan bola bocce.

⁴ Hamid Patilima, op.cit., h. 60

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107

⁶ Lexy J. Moleong, op.cit., h. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁷ Menurut Parsudi Suparlan dikutip oleh Hamid Patilima, metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁸

Maka, peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan guru-guru dan siswa di lapangan pada saat proses pembelajaran olahraga permainan bola bocce.

2. Wawancara

Metode wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.⁹ Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

⁷ Ibid., h. 116

⁸ Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 60

⁹ Ibid., h. 65

dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Dan dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai nara sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas dan guru olahraga di sekolah Luar Biasa Jakarta. Dalam penelitian ini wawancara menghasilkan catatan wawancara (CW) yang dilakukan dalam rangka mengetahui secara mendalam dan mengkaji apa yang menjadi fokus bahasan penelitian dan mencari kemungkinan apa yang belum dirumuskan melalui pengamatan (observasi). Hasil catatan wawancara dengan kepala sekolah disingkat dengan CWK, catatan wawancara dengan guru kelas disingkat dengan CWG, dan catatan wawancara dengan guru olahraga disingkat dengan CWGO.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹¹ Maka, untuk melengkapi data dilakukan dokumentasi berupa foto, rekaman, video, dan dokumentasi tertulis lainnya mengenai kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran olahraga permainan bola bocce.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 186

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 231

F. Analisis Data

Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan Analisis Data Kualitatif yang dikemukakan Bogdan dan Biken yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹² Dalam melakukan penelitian penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, menafsirkan, mengelola dan menarik kesimpulan tentang fakta-fakta yang ada di lapangan.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengembangkan catatan lapangan dan wawancara yang dilakukan, mengumpulkan dan mengelompokkannya sesuai klasifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk menghasilkan data dalam bentuk kualitatif.

¹² J. Lexy. Moleong, op.cit., h. 248

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti melalui :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dilakukan dengan mengamati secara berkala dan rinci setiap kegiatan yang berkaitan dengan semua aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran olahraga bola bocce berlangsung.

2. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama kepada sumber yang berbeda dan dalam hal ini yang menjadi sumber adalah kepala sekolah, guru kelas, dan guru olahraga. Triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dalam berbagai kesempatan.

3. Deskripsi Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian data yang akan dilakukan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Seleksi Data

Data yang akan diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan berasal dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Klasifikasi Data

Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan variabel indikator penelitian.

c. Analisis Data

Data-data yang akan diperoleh kemudian dianalisis secara berulang-ulang yaitu dengan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk menghasilkan data yang terfokus dan terperinci.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SDLBN 02 didirikan pertama kali pada tahun 1986, pada awalnya pendirian sekolah ini adalah merupakan rencana uji coba yang dilakukan oleh kelompok kerja Pengembangan Pendidikan Terpadu Bagi Anak Luar Biasa, yang dipelopori oleh Prof. Conny Semiawan. Melalui surat keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen pendidikan dan kebudayaan No. 1124/G/1.1/I/80, kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan luar biasa secara menyeluruh dan bertempat di salah satu ruangan dari kantor kelurahan Srengseng Sawah.

Dan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 001/0/1986, uji coba tersebut dinyatakan berhasil. Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran DKI Jakarta secara resmi memberikan ijin penggunaan gedung sekolah dasar milik pemerintah (inpres) yang terletak di kelurahan Lenteng Agung kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan, sebagai tempat kegiatan belajar yang diperuntukkan bagi penyandang cacat usia 7-

12 tahun dan masih bernama SDLBN. Hal itu sesuai dengan Surat Keputusan 552 tahun 1986.

Seiring dengan berjalan waktu, banyak orangtua yang mendaftarkan anak-anak mereka dan mendesak agar dibentuknya SMPLB sebagai kelanjutan layanan pendidikan dari SDLB tersebut. Maka pada tahun 2001 dibentuklah satuan pendidikan SMPLB, sehingga satuan pendidikan SDLB akan menempati gedung baru di kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, dan gedung yang lama hanya digunakan untuk kegiatan SMPLB. Begitu pula pada tahun ajaran 2002-2003 menyusul dibentuk satuan pendidikan SMALB yang kegiatannya pembelajarannya bergabung bersama SMPLB.

Dengan demikian, SDLBN Lenteng Agung memiliki tiga satuan pendidikan yang secara manajerial masih berada dalam satu induk dan menjadi kerancuan bagi orang pada umumnya. Karena dalam satu manajemen SDLBN Lenteng Agung terdapat SDLB, SMPLB, SMALB. Untuk mengatasi kerancuan tersebut, pada awal tahun 2006 Kepala SDLBN Lenteng Agung mengajukan usulan pengintegrasian SDLBN Lenteng Agung menjadi SDLBN 02 Jakarta Selatan. Maka, di akhir tahun 2007 berdasarkan SK Gubernur No. 1358/Tahun 2007 SDLBN Lenteng Agung resmi berganti nama menjadi SLBN 02 Jakarta, dengan lokasi satuan pendidikan sekolah dasar berada di Jl. Medis No. 49, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan dan

untuk SMPLB-SMALB berlokasi di Jl. Lenteng Agung Raya No. 1 kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Secara keseluruhan SLBN ini memiliki 1 kepala sekolah dengan 51 orang tenaga kependidikan yang memiliki latar belakang sebagai berikut; 4 orang dengan gelar magister (S2), 31 orang dengan gelar S1 (27 orang Sarjana PLB, 3 orang Sarjana Agama, dan 1 orang Sarjana Tata Busana), serta 11 orang dengan latar belakang SGPLB (D2) yang saat ini sedang meneruskan ke jenjang S1.

Untuk jenjang SDLB dengan luas bangunan 1334, 80 m² yang memiliki 173 siswa, tersedia 15 ruang kelas, 1 ruang laboratorium tunanetra, 1 ruang serbaguna, 1 ruang kepala sekolah dan administrasi, 1 ruang guru, 2 toilet, 1 mushola, 1 lapangan olahraga. Sedangkan pada jenjang SMPLB dan SMALB yang memiliki 88 siswa, tersedia 10 ruang kelas, 1 ruang praktek keterampilan, 1 ruang komputer, 1 ruang guru, 1 ruang administrasi, 1 toilet, sebuah musholah kecil, serta 1 lapangan olahraga.

Maka, untuk mengatasi kekurangan ruang belajar tersebut untuk kegiatan pembelajaran SDLB dilakukan secara paralel (rombongan belajar pagi dan rombongan belajar siang) untuk sebagian kelas, serta dilakukan penggabungan kelas bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik yang relatif sama. Cara lain yang juga dilakukan adalah dengan melakukan penyekatan kelas pada sebagian ruangan yang tersedia, sehingga dalam 1 ruang terdapat dua kelas yang berbeda dengan dua orang guru.

Dalam hal pembagian kelas, SLBN 02 ini tidak menentukan kelas bagi siswanya sesuai dengan usia mereka melainkan dengan mengelompokkan jenis kekhususan serta kemampuan akademik yang dimiliki anak. Sehingga tidak jarang ditemukan dalam satu kelas terdiri dari anak yang satu sama lain usianya berbeda cukup jauh.

2. Perencanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce

Kurikulum yang digunakan oleh SLBN 02 ialah kurikulum modifikasi yang dibuat sendiri oleh guru dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan yang penjelasan kepala sekolah bahwa:

Kurikulum yang digunakan sekolah ialah Kurikulum modifikasi yang dibuat sendiri oleh pihak sekolah maupun guru. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran guru dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di kelas. (CWK)

Dalam penyusunan dan pembuatan program pembelajaran olahraga bola bocce menekankan pada penyesuaian kemampuan dan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru olahraga bahwa:

Penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce keseluruhannya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. (CWGO)

Dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce ini guru kelas juga ikut dilibatkan. Karena guru kelas lebih mengetahui tentang kemampuan serta kebutuhan anak secara mendalam, dan memiliki frekuensi pertemuan yang lebih banyak dengan siswa-siswanya. Selain itu, guru kelas pun ikut pula membantu pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce mendampingi guru olahraga di lapangan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

Dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce, guru kelas diikutsertakan untuk memberikan masukan dan saran tentang kemampuan dan hambatan yang dimiliki tiap-tiap siswa. Sehingga tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak dapat dicapai. (CWG)

Pemberian pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis ini memiliki tujuan melatih dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam diri anak, antara lain kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan, melatih konsentrasi, sosialisasi serta kedisiplinan anak. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

Pembelajaran olahraga bola bocce ini diberikan dengan tujuan melatih keterampilan motorik halus, melatih koordinasi otak, mata dengan tangan, konsentrasi, sosialisasi anak dengan teman se-timnya. (CWG)

Untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan materi-materi yang harus diberikan kepada siswa yang memang telah terkandung dalam pembelajaran olahraga bola bocce. Materi yang diberikan berupa latihan memegang bola, melempar bola dengan dua tipe lemparan yang berbeda, serta latihan kerjasama dengan tim. Hal tersebut karena olahraga bola bocce biasanya dilakukan secara tim. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh guru olahraga bahwa:

Materi-materi olahraga yang terdapat di dalam pembelajaran olahraga bola bocce antara lain; latihan motorik halus (memegang bola), latihan koordinasi otak, mata dengan tangan, kedisiplinan serta melatih kerjasama dengan teman se-timnya. (CWGO)

Pemberian materi-materi itu pun sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, sehingga tidak ada unsur paksaan atau batas maksimal yang harus dicapai akan dalam proses penilaiannya.

3. Metode Pembelajaran Olahraga Bola Bocce bagi anak Autis

Metode yang digunakan guru olahraga dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce berupa metode simulasi dan metode Tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru olahraga bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce, saya menggunakan

metode simulasi dan metode Tanya jawab. Karena metode-metode tersebut mendukung proses pelajaran olahraga bola bocce. (CWGO)

Untuk penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keadaan masing-masing siswa. Metode simulasi diberikan guru kepada siswa yang masih sulit berkonsentrasi dalam memperhatikan materi pelajaran. Dengan metode simulasi, guru dapat mengajarkan suatu gerakan dengan langsung mengajak siswa melakukan bersama-sama dengannya.

sebagai contoh dari metode simulasi ini adalah ketika Pak Mardi memberikan materi cara melempar bola bocce, seperti berikut:

Pak Mardi memulai dengan berkata, "Ayo Cahyo sekarang kita mau melempar bola bocce ini mendekati bola putih/pallina. Kemudian Pak Mardi langsung mengkondisikan cahyo untuk bersiap menggenggam bola bocce dan melemparkannya. Setelah mengkondisikan dengan posisi yang tepat, Pak Mardi melanjutkan, "Ayo, lempar bolanya perlahan!" (CL)

Setelah siswa berhasil melakukan gerakan ini sekali, Pak Mardi akan selalu mengulang-ulang gerakan tersebut kepada semua siswa autis sampai siswa benar-benar cukup memahami cara melempar bola bocce tersebut.

Selanjutnya adalah metode Tanya jawab. Metode ini diberikan kepada siswa dengan maksud untuk membuat siswa mengingat kembali aturan dan cara bermain olahraga bola bocce. metode ini juga berfungsi untuk kembali mengingat materi-materi olahraga yang sudah dipelajari sebelumnya kepada siswa autis. Hal ini seperti penuturan dari guru olahraga:

Dengan metode Tanya jawab kita dapat mengetahui pemahaman dan seberapa jauh siswa dapat mengingat materi-materi yang telah diberikan dalam pembelajaran. (CWGO)

Langkah-langkahnya adalah dengan bertanya kepada siswa tentang kesiapan anak dalam melaksanakan olahraga bola bocce. Sebagai contoh penggunaan metode Tanya jawab dalam olahraga bola bocce yakni seperti berikut:

Di awal kegiatan guru olahraga akan menanyakan tentang kesiapan anak dengan berkata, "Sudah siap bermain olahraga bola bocce?". Lalu selanjutnya sebelum siswa diminta untuk melempar bola, guru akan menanyakan kepada siswa dengan berkata, "Bolanya di lempar ke arah mana?". Hal ini dilakukan untuk mengingatkan agar siswa melempar bola bocce mendekati posisi bola putih (pallina). Jika terjadi kesulitan atau kesalahan saat anak melakukannya sendiri, guru dapat memperbaikinya secara langsung atau kembali melakukan metode simulasi. (CL)

4. Media Pembelajaran olahraga Bola Bocce bagi anak autis

Media pembelajaran sangat berperan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini. Hal ini karena, bila tanpa media tidak mungkin kegiatan olahraga bola bocce dapat dilaksanakan dengan baik. terlebih lagi pembelajaran olahraga ini memang mengandalkan media atau sarana untuk menunjang proses pelaksanaannya. Dalam pembelajaran olahraga bola bocce, media-media yang digunakan cukup banyak. Antara lain berupa, lapangan bola bocce, bola, bendera, peluit, stopwatch dan meteran.

Dalam hal ini guru olahraga mengungkapkan bahwa:

Media yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce ini cukup banyak antara lain, antara lain lapanga bola bocce (yang dapat di bongkar dan pasang), bola, bendera, stopwatch, peluit, dan meteran atau tali.
(CWGO)

Selain itu Lapangan bola bocce termasuk alat yang utama, lapangan ini berupa papan-papan yang dapat di pasang dan berbentuk persegi panjang. Lapangan inilah yang menjadi semacam sirkuit atau tempat bola bocce dimainkan. Meskipun menggunakan lapangan khusus, namun olahraga bola bocce dapat dimainkan di berbagai macam permukaan diantaranya, permukaan yang lembut seperti lapangan berumput atau tanah,

di permukaan kasar seperti berpasir. Bahkan olahraga bola bocce ini dapat dimainkan diatas permukaan datar seperti lapangan semen atau lantai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru olahraga bahwa:

Olahraga bola bocce ini sangat fleksibel untuk dimainkan, bahkan akan lebih menarik dan menantang keahlian pemainnya bila dimainkan diatas permukaan datar seperti lapangan semen atau lantai sekalipun. Karena hal itu akan memicu pemainnya (siswa) untuk menggunakan strategi dan tipe lemparan yang berbeda-beda agar dapat mendekati bola utama dan mendapat poin terbanyak. (CWGO)

Selain lapangan, media yang juga tak kalah penting adalah bola. Satu set bola bocce terdiri dari 8 bola yang terbuat dari kayu dengan ukuran yang sama besar dan satu buah bola pallina (utama) yang berukuran lebih kecil dari bola bocce. Bola bocce tersebut akan dibagikan kepada dua tim, sehingga harus dipastikan tiap tim memiliki warna yang berbeda dengan tim lainnya. Untuk bola bocce yang digunakan untuk kompetisi harus berdiameter 4, 20-4, 33 inci, sedangkan bola pallina berdiameter antara 48-63 mm. semua itu disesuaikan dengan standarisasi internasional dari olahraga permainan bola bocce. Seperti yang ditegaskan oleh guru olahraga bahwa:

Semua media yang digunakan sekolah untuk menunjang pembelajaran olahraga bola bocce telah sesuai dengan alat dan media yang menjadi

standarisasi atau ketentuan penyelenggaraan olahraga bola bocce. (CWGO)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

Media yang kami gunakan untuk pembelajaran olahraga bola bocce sudah cukup lengkap dan menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. (CWK)

Bentuk penguatan atau reward yang diberikan kepada siswa autis saat pembelajaran olahraga berlangsung ialah penguatan dalam bentuk kata-kata.

Seperti yang dituturkan oleh guru kelas:

Penguatan yang kami gunakan dalam pembelajaran yakni berupa kata-kata seperti, "Hebat!, Bagus!, Good!" dan lain-lain. (CWG)

Dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis ini, tak jarang guru menemui kendala atau hambatan yang cukup mengganggu kelancaran proses pembelajaran. baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari faktor media dan sarana. Seperti yang diketahui, emosi atau mood pada anak autis mudah berubah-ubah, sehingga banyak dari mereka yang sering tidak masuk dan atau tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. sedangkan dari faktor media dan alat, guru sering merasa kerepotan karena setiap akan melaksanakan pembelajaran olahraga bola bocce guru harus memasang papan-papan yang akan digunakan sebagai

lapangan bola bocce. Guru mengharapkan agar lapangan tersebut dapat dibuat secara permanen, sehingga tidak perlu memakai waktu pelajaran untuk menyiapkan lapangan yang akan digunakan.

Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

Dalam mempersiapkan pembelajaran olahraga bola bocce, kami harus memasang dan merangkai terlebih dahulu lapangan yang akan digunakan, Sehingga waktu untuk proses pembelajaran menjadi berkurang. Akan lebih efektif serta efisien bila lapangan bola bocce ini dapat dibuat secara permanen. (CWG)

Sedangkan untuk mengatasi kendala dari emosi anak yang sering tidak stabil, biasanya guru akan melakukan pendekatan dan membujuk anak agar mau dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan tak segan guru menghubungi pihak orangtua untuk ikut membujuk anak agar mau datang ke sekolah (bagi anak yang sering tidak masuk sekolah). Keterlibatan guru kelas inilah yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce.

5. Proses Pembelajaran Olahraga Bola Bocce bagi Anak Autis

a. Waktu Pembelajaran

Program pembelajaran olahraga bola bocce dilaksanakan setiap hari Jumat. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00-08.30 WIB. Setiap siswa akan mendapat giliran untuk memainkan dan melempar bola bocce dengan cara kompetisi, yaitu berupaya untuk mengalahkan temannya. Olahraga bola bocce juga biasanya dimainkan secara tim, maka akan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama.

b. Proses Pembelajaran

Berdasarkan dari pemeriksaan data, maka diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis diberikan pada hari jumat selama lebih kurang 60 menit, dan disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang ada pada setiap siswa.

Guru olahraga menyampaikan bahwa:

Pembelajaran olahraga bola bocce memiliki tahapan yang sama dengan pembelajaran lain. Dalam pembelajaran olahraga ini terdapat juga kegiatan appersepsi (pemanasan yang dilakukan dalam bentuk senam bersama, Tanya jawab dengan siswa), kegiatan inti (permainan olahraga bola bocce) dan penutup (evaluasi pembelajaran). (CWGO)

Pembelajaran ini umumnya dilakukan di luar ruangan, seperti lapangan yang memiliki ukuran lebih kurang 3, 66m x 18, 29m. Namun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan di dalam ruangan dengan ukuran yang sama. Pembelajaran dilakukan menggunakan percakapan secara verbal agar siswa dapat melatih interaksi dua arahnya melalui komunikasi dua arah, akan tetapi percakapan berupa kalimat yang diucapkan secara singkat dan jelas.

Media yang diperlukan untuk kegiatan olahraga bola bocce hampir seluruhnya tersedia, begitu pula lapangan khusus bola bocce yang dapat di pasang dan dibongkar kembali. Berikut ini adalah rangkaian proses pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis di SDLBN 02:

Pukul 06.30 seluruh siswa sudah berkumpul di lapangan untuk bersiap melakukan senam bersama. Dalam kegiatan senam ini semua siswa dengan kategori kekhususan yang berbeda-beda berkumpul bersama, dengan di bimbing oleh guru mereka melakukan senam selama kurang lebih 30 menit. Lalu setelah kegiatan senam bersama selesai dilakukan, guru membagi siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing kedalam beberapa jenis olahraga. Untuk siswa dengan kategori tunagrahita ringan dan tunarungu, olahraga yang dilakukan adalah bola voli, bulutangkis dan basket. Sedangkan untuk anak autis dan sebagian tunagrahita sedang melakukan olahraga bola bocce. Kemudian siswa autis dan tunagrahita sedang

dikumpulkan untuk melakukan pemanasan dengan berlari 3 kali keliling sebelum melakukan olahraga bola bocce. setelah siswa melakukan pemanasan, guru lalu meminta anak berbaris dan membagi mereka menjadi dua kelompok atau tim. Biasanya pembagian ini didasarkan pada kesamaan kemampuan mereka, atau jenis kelamin. Setelah dibagi menjadi dua tim, lalu guru akan melakukan undian untuk menentukan tim mana yang akan melakukan lemparan pertama kali. Undian dapat dilakukan oleh guru sendiri, atau juga dengan meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk melakukan suit jari yang tetap disaksikan dan dibimbing oleh guru. Hasil undian dimenangkan oleh Tim A, sehingga Tim A mendapat giliran untuk melempar bola utama yang berwarna putih (pallina). Dan setelah itu dilanjutkan dengan melempar bola bocce pertama dengan sasaran tujuan mendekati posisi bola utama yang telah dilempar. Setelah itu, tim lawan (Tim B) mendapat giliran untuk melempar bola bocce. Karena bola bocce dari Tim B memiliki posisi yang lebih jauh dari bola utama dibandingkan dengan posisi bola bocce yang dilempar oleh Tim A, maka Tim B diberikan kesempatan untuk melempar bola bocce yang kedua. Setelah itu dilanjutkan oleh Tim A melempar bola bocce kedua dan hasil lemparannya mendekati bola utama atau pallina. Sehingga kesempatan melempar diberikan kepada Tim B untuk melempar bola bocce ketiga, dan karena lemparan tersebut memiliki jarak yang lebih jauh dari bola bocce Tim A, maka Tim B akan mendapat

kesempatan untuk melemparkan bola bocce yang terakhir. Setelah itu dilanjutkan oleh lemparan bola ketiga dan keempat oleh Tim A. Dengan Begitu semua bola bocce yang dimiliki oleh kedua tim telah habis dilemparkan. Maka, selanjutnya adalah tugas wasit (guru) adalah menghitung jarak bola bocce masing-masing tim yang memiliki jarak terdekat dengan bola utama. Setelah pengukuran menggunakan meteran didapatkan hasil bahwa, bola bocce Tim A memiliki jarak yang lebih dekat dengan bola utama atau pallina yang berwarna putih. Dengan begitu, Tim A yang memenangkan permainan olahraga bola bocce hari ini. Waktu pun sudah menunjukkan pukul 08.30, guru olahraga memberitahukan bahwa pelajaran telah usai dan membubarkan siswa. Siswa-siswa diantar kembali ke kelas oleh guru masing-masing untuk beristirahat. (CL)

6. Evaluasi Pembelajaran Olahraga Bola Bocce bagi Anak Autis

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini pada umumnya adalah dengan cara mempertandingkannya secara kompetisi seperti dalam catatan lapangan diatas. Dengan begitu, guru dapat melihat kemampuan masing-masing siswa lebih jauh. Selain itu untuk menilai cara dan teknik-teknik melempar bola, maka evaluasi dapat dilakukan dengan cara harian atau semesteran. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam hal-hal seperti berikut; cara menggulingkan bola,

teknik dan tipe melempar bola. Hal ini senada dengan pernyataan guru olahraga bahwa:

Evaluasi untuk pembelajaran olahraga bola bocce dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: setelah pelajaran usai, mingguan atau pun semeseteran untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. (CWGO)

Evaluasi ini dilakukan dengan cara meminta anak untuk melakukan beberapa gerakan atau teknik cara melempar bola bocce yang telah diajarkan oleh guru olahraga. Disini yang dinilai apakah siswa masih harus dibantu dalam melakukan atau sudah dapat melakukan secara mandiri dan tanpa bantuan guru. Evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan.

Dari pembelajaran olahraga bola bocce yang dilakukan kepada anak autis, didapatkan beberapa manfaat diantaranya adalah peningkatan konsentrasi yang berpengaruh pada pelajaran-pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan guru kelas bahwa:

Manfaat dari pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce berdampak pada pelajaran lainnya di kelas, seperti meningkatnya konsentrasi dan perbaikan dalam motorik siswa. (CWG)

Selain pengakuan dari guru kelas, pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce juga mendapatkan respon yang baik dari para orangtua yang juga ikut menyaksikan proses pelaksanaan olahraga tersebut di lapangan. Mereka melihat bagaimana anak mereka mampu berinteraksi dengan mendengar perintah dan instruksi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa temuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Dasar permainan olahraga bola bocce yang dapat dilakukan tanpa memerlukan kekuatan serta ketangkasan khusus menjadikan olahraga ini sesuai untuk dimainkan oleh siswa autis yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan gerak dan fisik.
2. Pembelajaran olahraga bola bocce dapat lebih memaksimalkan kemampuan siswa autis dalam aktivitas fisik dan sosial dibandingkan pada kegiatan olahraga yang lainnya.

C. Pembahasan Temuan dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

Berdasarkan pada beberapa temuan hasil penelitian di atas, maka hasil tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang diungkapkan para ahli bahwa :

1. Menurut Gagne dan Briggs yang dimaksud pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi serta mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Berdasarkan hal itu maka, pemilihan pembelajaran olahraga bola bocce yang diberikan oleh guru kepada siswa autis diharapkan mampu menyesuaikan dengan karakteristik anak sehingga lebih memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih maksimal.
2. Menurut Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain, belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada siswa autis diharapkan mampu memaksimalkan serta membawa perubahan baik dari segi fisik maupun mentalnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce di SLBN 02 Jakarta dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum modifikasi yang dibuat oleh pihak sekolah dan guru dengan menyesuaikan pada kemampuan serta kebutuhan siswa autis.

Guru atau wali kelas juga ikut dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran guna mendapatkan informasi yang jelas mengenai kemampuan masing-masing anak autis. Dalam pelaksanaannya pun wali kelas ikut membantu guru olahraga dalam mendampingi anak dan atau memberikan materi pelajaran olahraga. Keterlibatan guru tersebut diakui oleh guru olahraga sangat membantu lancarnya proses pembelajaran di lapangan. Terlebih lagi untuk pengkondisian anak autis yang pada umumnya sedikit sulit dengan kondisi emosional yang mudah berubah pula.

Media pembelajaran yang digunakan dalam olahraga bola bocce antara lain; 1 set bola bocce, bendera, meteran, peluit dan stopwatch. Dalam pelaksanaannya, guru olahraga menggabungkan siswa autis dengan siswa tunagrahita dengan tujuan melatih kemampuan sosialisasi mereka. Metode

yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode simulasi dan tanya jawab, kedua metode itu dianggap yang paling sesuai untuk digunakan karena mudah untuk dipahami oleh siswa autis.

Bentuk evaluasi pembelajaran olahraga bola bocce dapat dilakukan secara tes maupun nontes. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat penampilan siswa dalam melakukan teknik-teknik dan cara melempar bola bocce pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa autis tentang langkah-langkah cara bermain olahraga bola bocce. Waktu pelaksanaannya dapat dilaksanakan langsung setelah pelajaran selesai, mingguan atau secara semesteran.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce sangat baik untuk diterapkan kepada siswa autis. Selain untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa, olahraga bola bocce juga dapat melatih konsentrasi dan kemampuan sosialisasi siswa autis. Dengan demikian, hal tersebut dapat berpengaruh baik pula pada proses pembelajaran siswa autis yang lainnya di kelas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti antara lain:

1. Guru Kelas

Agar lebih sabar dalam menghadapi siswa-siswa autis, karena semakin guru mengenal karakteristik maka akan semakin baik dalam memberikan motivasi serta pembelajaran terhadap anak. Selain itu, guru kelas juga diharapkan dapat lebih melakukan pendekatan yang serius terhadap siswa yang jarang masuk, agar tetap mengikuti pelajaran di sekolah.

2. Guru Olahraga

Diharapkan mampu lebih kreatif dalam menciptakan program yang lebih menarik untuk pembelajaran olahraga bola bocce, dan fokus memperhatikan tiap-tiap kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Orangtua

Peran orangtua agar lebih aktif dalam pengembangan kelancaran membaca anak, dengan kegiatan yang dapat dilakukan di rumah. Dapat lebih mengembangkan program-program sederhana yang diberikan sekolah untuk diterapkan di rumah. Dan tetap bekerjasama dengan guru kelas dan guru olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ateng, Abdul Kadir, *Pengantar Asas-asas dan Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Briggs, Gagne, *Pengertian dan ciri-ciri Pembelajaran*, 2009 (<http://uns.ac.id>).
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Harsuki, *Pendidikan Olahraga Terkini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, 2009 (<http://www.kompas.com>)
- Judarwanto, Widodo, (<http://www.puterakembara.org>).
- Kosasih, Engkos, *Olahraga Teknik dan Program Latihan*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Maulana, Mirza, *Anak Autis, Mendidik Anak dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Mamad Widya, *Konsep Dasar Pendidikan Jasmani Adaptif* (<http://www.scribd.com>)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 2009 (<http://indra.munawar.com>)
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sudrajat, Akhmad, *Tujuan Pembelajaran Sebagai Komponen Penting dalam Pembelajaran*, 2009, (<http://wordpress.com>).
- Sumardi, *Pedoman Permainan Olahraga Bola Bocce*, Jakarta: 2008.
- Sunarti dkk, *Laporan Penelitian Kegiatan Olahraga Anak Autis di Laboratorium Universitas Malang*, 2010, (<http://wordpress.com>).
- S. Syaodih, R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Veskariyanti, Galih A, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2008.
- Widati Sri, Murtadlo, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007
- Wirjasantosa, Ratal, *Supervisi Pendidikan Olahraga*, Jakarta: UI-Press, 1984.
- Wright Barry, Chriss William, *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*, Jakarta: Dian Rakyat, 2007.
- www.diksia.com
- www.soina.or.id
- www.tribunpekanbaru.com
- Yuniar, *Pengertian Autisme*, 2010, (<http://wordpress.com>).
- Zain, Aswan dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Lampiran 1

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN**Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis****Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02**

Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah Butir
Perencanaan Pembelajaran olahraga bola bocce	Penyusunan Program Pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
	Penyusunan Materi Pembelajaran	8	1
Pelaksanaan Pembelajaran olahraga bola bocce	Pelaksanaan Pembelajaran	1, 2	2
	Metode Pembelajaran olahraga bola Bocce	3, 4, 5	3
	Media Pembelajaran olahraga bola Bocce	6, 7, 8	3
	Proses Pembelajaran olahraga bola Bocce	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	7
	Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran bola Bocce	16, 17	2
Evaluasi Pembelajaran olahraga bola bocce	Bentuk Evaluasi Pembelajaran olahraga bola Bocce	1, 2, 3, 4, 5	5
Jumlah		30	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada Anak Autis

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keadaan Sekolah	1. Untuk mengetahui sejarah sekolah	1. Kapan sekolah ini didirikan? 2. Apa latar belakang sekolah ini didirikan? 3. Siapa pendiri sekolah ini?
	2. Untuk mengetahui keadaan sekolah	1. Apa visi dan misi sekolah? 2. Di mana tepatnya letak Sekolah Luar Biasa Negeri 02 ini? 3. Berapa luas bangunan sekolah? 4. Berapa jumlah ruangan kelas? 5. Jenjang pendidikan apa saja yang ada di sekolah ini? 6. Jenis kebutuhan khusus apa saja yang diterima di sekolah ini? 7. Bagaimana pembagian kelas yang ada di sekolah ini? 8. Berapa jumlah guru yang mengajar di sekolah ini? 9. Berapa jumlah siswa yang ada

		<p>di sekolah ini?</p> <p>10. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di sekolah ini?</p> <p>11. Selain kegiatan pembelajaran, apakah ada kegiatan lain yang diberikan kepada siswa di SLBN 02?</p> <p>12. Apa manfaat dari kegiatan tersebut ?</p>
--	--	--

Catatan : Pedoman wawancara ini khusus untuk diajukan kepada kepala sekolah guna untuk mengetahui profil sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU KELAS

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keadaan Kelas	1. Untuk mengetahui keadaan guru kelas	1. Boleh saya minta biodata ibu? 2. Sudah berapa lama Anda mengajar di sekolah ini? 3. Anda mengajar di kelas apa? 4. Berapa jumlah siswa yang Anda ajar? 5. Mata pelajaran apa saja yang Anda ajarkan di kelas? 6. Apakah Anda bekerja sama dengan guru lain? 7. Apa yang perlu Anda siapkan terlebih dahulu sebelum mengajar anak autis? 8. Adakah perbedaan dalam menangani anak-anak autis dengan anak lainnya? 9. Bagaimana cara membelajarkan anak autis di kelas, agar mereka

		<p>mau memperhatikan apa yang Anda ajarkan?</p> <p>10. Bahasa merupakan kendala utama dalam membelajarkan anak autis, bagaimana cara Anda mengatasinya agar proses belajar mengajar ini berjalan dengan lancar?</p>
<p>Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga</p>	<p>1. Perencanaan pembelajaran</p>	<p>1 Kurikulum apa yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran olahraga Bola Bocce bagi anak autis?</p> <p>2 Bagaimana bentuk program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>3 Bagaimana cara atau langkah-langkah menyusun program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>4 Apakah program pembelajaran olahraga yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan masing-masing</p>

		<p>siswa autis?</p> <p>5 Apakah guru kelas dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>6 Apa orangtua juga dilibatkan dalam penyusunan program olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>7 Apakah tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?</p> <p>8 Apa saja unsur materi olahraga yang terdapat dalam pembelajaran olahraga bola bocce?</p>
	2. Proses Pembelajaran	<p>1. Adakah hari khusus untuk kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?</p> <p>2. Siapa sajakah orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?</p> <p>3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran</p>

		<p>olahraga pada anak autis?</p> <ol style="list-style-type: none">4. Apa kelebihan dari metode yang digunakan?5. Apa kekurangan dari metode yang digunakan?6. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?7. Apakah media yang tersedia sudah dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce ini?8. Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan olahraga bola bocce?9. Apa bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran berlangsung?10. Hambatan apa yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung?11. Bagaimana cara guru untuk
--	--	--

		<p>mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>12. Faktor pendukung apa yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>13. Apa saja tahapan dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>14. Kelebihan apa yang dirasakan setelah sekolah memberikan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>15. Masihkah ada kekurangan yang dirasakan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini?</p>
	3. Evaluasi Pembelajaran	<p>1. Bentuk evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>2. Adakah evaluasi khusus yang dilaksanakan oleh sekolah untuk pembelajaran olahraga ini?</p> <p>3. Kapan waktu evaluasi</p>

		<p>dilakukan oleh sekolah?</p> <p>4. Adakah pengaruh dari pembelajaran olahraga bola bocce ini terhadap pelajaran lainnya?</p> <p>5. Bagaimana respon orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga ini?</p>
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU OLAHRAGA

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keadaan Kelas	4. Untuk mengetahui keadaan guru kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Boleh saya minta biodata bapak? 2. Sudah berapa lama Anda mengajar di sekolah ini? 3. Anda mengajar di kelas apa? 4. Berapa jumlah siswa yang Anda ajar? 5. Mata pelajaran apa saja yang Anda ajarkan di kelas? 6. Apakah Anda bekerja sama dengan guru lain? 7. Apa yang perlu Anda siapkan terlebih dahulu sebelum mengajar anak autis? 8. Adakah perbedaan dalam menangani anak-anak autis dengan anak lainnya? 9. Bagaimana cara membelajarkan anak autis di kelas, agar mereka

		<p>mau memperhatikan apa yang Anda ajarkan?</p> <p>10. Bahasa merupakan kendala utama dalam membelajarkan anak autis, bagaimana cara Anda mengatasinya agar proses belajar mengajar ini berjalan dengan lancar?</p>
<p>Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga</p>	<p>2. Perencanaan pembelajaran</p>	<p>1. Kurikulum apa yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran olahraga Bola Bocce bagi anak autis?</p> <p>2. Bagaimana bentuk program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>3. Bagaimana cara atau langkah-langkah menyusun program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>4. Apakah program pembelajaran olahraga yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan masing-masing</p>

		<p>siswa autis?</p> <p>5. Apakah guru kelas dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>6. Apa orangtua juga dilibatkan dalam penyusunan program olahraga bola bocce bagi anak autis?</p> <p>7. Apakah tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?</p> <p>8. Apa saja unsur materi olahraga yang terdapat dalam pembelajaran olahraga bola bocce?</p>
	5. Proses Pembelajaran	<p>1. Adakah hari khusus untuk kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?</p> <p>2. Siapa sajakah orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?</p> <p>3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran</p>

		<p>olahraga pada anak autis?</p> <ol style="list-style-type: none">4. Apa kelebihan dari metode yang digunakan?5. Apa kekurangan dari metode yang digunakan?6. Media apa yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?7. Apakah media yang tersedia sudah dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce ini?8. Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan olahraga bola bocce?9. Apa bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran berlangsung?10. Hambatan apa yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung?11. Bagaimana cara guru untuk
--	--	--

		<p>mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>12. Faktor pendukung apa yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>13. Apa saja tahapan dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>14. Kelebihan apa yang dirasakan setelah sekolah memberikan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>15. Masihkah ada kekurangan yang dirasakan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini?</p>
	16. Evaluasi Pembelajaran	<p>1. Bentuk evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?</p> <p>2. Adakah evaluasi khusus yang dilaksanakan oleh sekolah untuk pembelajaran olahraga ini?</p> <p>3. Kapan waktu evaluasi</p>

		<p>dilakukan oleh sekolah?</p> <p>4. Adakah pengaruh dari pembelajaran olahraga bola bocce ini terhadap pelajaran lainnya?</p> <p>5. Bagaimana respon orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga ini?</p>
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada Anak Autis

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keadaan orangtua atau wali murid	1. Untuk mengetahui keadaan orangtua/ wali murid	1. Nama orangtua/ ibu? 2. Ibu orangtua murid dari siapa? 3. Saat ini anak ibu kelas berapa? 4. Berapa usia anak ibu sekarang?
	2. Untuk mengetahui keadaan siswa	5. Sudah berapa lama anak ibu sekolah disini? 6. Bagaimana menurut ibu dengan adanya pembelajaran olahraga bola bocce ini? 7. Apakah ibu dilibatkan dalam perencanaan program pembelajaran tersebut? 8. Adakah manfaat yang dapat dilihat pada anak ibu dari pembelajaran olahraga bola bocee ini? 9. Adakah program yang diberikan di sekolah, yang ibu terapkan juga di rumah? 10. Program seperti apa itu?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada Anak Autis

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 02

1. Kurikulum yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
2. Program yang dibuat oleh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
3. Orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis di SDLBN 02.
4. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
5. Rangkaian kegiatan dalam membuka pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.
6. Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga pada siswa autis.
7. Prosedur penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran bola bocce.
8. Media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
9. Kelengkapan media dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce.

10. Prosedur penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce.
11. Semua siswa autis dapat mengikuti pembelajaran olahraga bola bocce dengan baik atau tidak.
12. Bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa autis saat proses pembelajaran Olahraga Bola Bocce.
13. Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
14. Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
15. Rangkaian kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.
16. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.
17. Cara guru mengevaluasi dalam kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.

Lampiran 3**HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH****SLBN 02**

1. Kapan sekolah ini didirikan?

Sekolah ini didirikan pada tahun 1980.

2. Apa latar belakang sekolah ini didirikan?

Sekolah ini didirikan dalam rangka uji coba yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Terpadu Bagi anak Luar Biasa Pada Sekolah Dasar dalam rangka melaksanakan pengembangan Pendidikan Luar Biasa secara menyeluruh yang dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980.

3. Siapa pendiri sekolah ini?

Uji coba tersebut dipelopori oleh Prof. Conny Semiawan.

4. Apa visi dan misi sekolah?

Visi SLBN 02 yaitu: Mengantarkan SLBN 02 sebagai salah satu sekolah percontohan bagi lembaga pendidikan khusus dalam mengembangkan IPTEK dan IMTAQ dilandasi akhlak mulia.

Sedangkan Misi SLBN 02 adalah: Menyelenggarakan pembelajaran yang

bermakna, kooperatif, dinamis dan inovatif. Mengembangkan SDM yang profesional, fungsional, berkualitas, kreatif dan inovatif. Serta menjalin kerja sama yang sinergis di lingkungan warga sekolah.

5. Di mana tepatnya letak Sekolah Luar Biasa Negeri 02 ini?

Sekolah kami terbagi menjadi dua lokasi yaitu untuk lokasi SD berada di Jl. Medis No. 49 Kecamatan Jagakarsa, Jakarta selatan. Dan untuk lokasi SMP dan SMA berada di Jl. Lenteng Agung Raya No. 1 Kecamatan Jagakarsa, Jakarta selatan.

6. Berapa luas bangunan sekolah?

Bangunan sekolah SD memiliki luas bangunan lebih kurang 1334, 80 meter persegi. Sedangkan untuk bangunan SMP dan SMA memiliki luas bangunan lebih kurang 8400 meter persegi.

7. Berapa jumlah ruangan kelas?

Jumlah ruangan kelas yang ada di SD ada 15 ruang kelas belum termasuk ruang keterampilan dan ruangan guru, sedangkan di SMP dan SMA ada 10 ruangan kelas.

8. Jenjang pendidikan apa saja yang ada di sekolah ini?

Pada awal mula berdiri SLBN 02 memiliki jenjang mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA. Namun untuk saat ini jenjang TK sudah tidak berjalan.

9. Jenis kebutuhan khusus apa saja yang diterima di sekolah ini?

Sekolah ini menerima hampir semua jenis kebutuhan, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autis dan tunagrahita. Namun tetap melalui ujian selektif, dan untuk anak dengan kategori berat kami tidak dapat menerimanya.

10. Bagaimana pembagian kelas yang ada di sekolah ini?

Pembagian kelas di SLBN 02 ini berdasarkan kesamaan kategori kebutuhan dan intelegensi anak. Jadi ada kemungkinan anak yang umurnya berbeda namun memiliki kemampuan yang hampir sama berada dalam satu kelas.

11. Berapa jumlah guru yang mengajar di sekolah ini?

Jumlah guru kami secara keseluruhan ada 51 orang, dengan kualifikasi 2 orang dari jurusan tata busana, 1 orang bahasa inggris, 1 orang berlatar pendidikan psikologi, 3 orang sarjana agama dan 5 orang tenaga non kependidikan.

12. Berapa jumlah siswa yang ada di sekolah ini?

Jumlah siswa keseluruhan lebih kurang ada 300 siswa.

13. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di sekolah ini?

Sarana dan prasarana yang kami miliki cukup banyak, seperti alat-alat musik, komputer, alat-alat penunjang kegiatan olahraga, ruang keterampilan dan kesenian.

14. Selain kegiatan pembelajaran, apakah ada kegiatan lain yang diberikan kepada siswa di SLBN 02?

Kami memiliki kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pramuka, dan renang. Selain itu kami juga selalu mengikuti perlombaan atau kompetisi yang diadakan bagi anak berkebutuhan khusus.

15. Apa manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut?

Tentunya sangat banyak, siswa-siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Seperti siswa yang berbakat di bidang musik, lukis dan olahraga.

**HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU KELAS SLBN 02**

- Peneliti : Boleh saya minta biodata ibu?
- Guru Kelas : Ya, boleh silahkan...
- Peneliti : Sudah berapa lama ibu mengajar di sekolah ini?
- Guru Kelas : saya mengajar di SLBN 02 sejak tahun 2005
- Peneliti : Ibu mengajar di kelas apa?
- Guru Kelas : saya mengajar di kelas Autis+Tunagrahita
- Peneliti : berapa jumlah siswa yang ibu ajar?
- Guru Kelas : enam siswa
- Peneliti : Mata pelajaran apa saja yang ibu ajarkan di kelas?
- Guru Kelas : saya mengajarkan hampir seluruh mata pelajaran
- Peneliti : Apakah ibu juga bekerja sama dengan guru lain?
- Guru Kelas : iya, tentu saja....
- Peneliti : Apa yang perlu Anda siapkan terlebih dahulu sebelum mengajar anak autis?
- Guru Kelas : RPP dan yang paling penting adalah media sebagai pendukung pembelajaran.
- Peneliti : Adakah perbedaaan dalam menangani anak-anak autis dengan anak lainnya?
- Guru Kelas : Ya, tentu saja ada..

Dalam menangani anak atau siswa autis meskipun di kelas secara klasikal, tetapi dalam penanganannya

haruslah individual agar lebih fokus. Selain itu penyampaian materi pun dilakukan secara berulang-ulang dan menggunakan media yang konkret dan menarik. Penggunaan reward dan punishment juga perlu dilakukan.

Peneliti : Bagaimana cara membelajarkan anak autis di kelas, agar mereka mau memperhatikan apa yang Anda ajarkan?

Guru Kelas : Ya seperti yang sudah dijelaskan tadi.. penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kreatif akan menarik minat anak ke dalam pelajaran.

Peneiti : Bahasa merupakan kendala yang utama dalam membelajarkan anak autis, bagaimana cara Anda mengatasinya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar?

Guru Kelas : Tentunya dengan tidak menggunakan kalimat atau instruksi yang terlalu panjang dan rumit bagi anak autis. cukup instruksi singkat dan tegas...

Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?

Guru Kelas : Untuk kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum PLB, KTSP dan juga kurikulum lokal yang dibuat oleh pihak sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan dan

kebutuhan siswa di kelas. Bisa di bilang kami menggunakan kurikulum campuran.

Peneliti : Bagaimana bentuk program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?

Guru Kelas : Program pembelajaran olahraga bola bocce yang dibuat mengacu pada pengembangan diri anak, terutama dalam hal motorik.

Peneliti : Bagaimana cara atau langkah-langkah menyusun program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?

Guru Kelas : Yang membuat program pembelajarannya guru olahraga, tetapi tetap berkoordinasi dengan saya.

Peneliti : Apakah program pembelajaran olahraga yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa autis?

Guru Kelas : Iya tentu, pembelajaran olahraga bola bocce diterapkan pada anak autis karena memang sesuai dengan kemampuan mereka.

Peneliti : Apakah guru kelas ikut dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?

Guru Kelas : Ya, seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Koordinasi dengan guru kelas tetap dilakukan.

Peneliti : Apakah orangtua juga dilibatkan dalam penyusunan program olahraga bola bocce bagi anak autis?

- Guru Kelas : Tidak..
- Peneliti :Apakah tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Kelas :Tujuannya yaitu menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak yang melatih konsentrasi, koordinasi mata dengan tangan, serta sosialisasi anak.
- Peneliti : Apa saja unsur materi olahraga yang terdapat dalam pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Kelas : Seperti memegang bola, melempar dan mengayunkan tangan.
- Peneliti : Adakah hari khusus untuk kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?
- Guru Kelas : Ya, olahraga bola bocce dilaksanakan setiap hari jum'at.
- Peneliti :Siapa sajakah orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autis?
- Guru Kelas : Selain guru olahraga, guru kelas dan guru-guru lainnya ikut terlibat membantu pelaksanaan olahraga bola bocce.
- Peneliti :Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?
- Guru Kelas : Metode simulasi dan Tanya jawab.
- Peneliti : Apa kelebihan dari metode yang digunakan?
- Guru Kelas : Dengan Tanya jawab biasanya anak akan mengingat lagi materi atau aturan-aturan dari olahraga bola bocce.

Sedangkan metode simulasi lebih mudah diterima oleh siswa autis.

- Peneliti : Apa kekurangan dari metode yang digunakan?
- Guru Kelas : Sejauh ini, penggunaan metode tersebut cukup efektif.
- Peneliti :Media apa yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Kelas : Media olahraga bola bocce cukup banyak. Ada Bola, bendera, meteran dan lapangan bola bocce.
- Peneliti : Apakah media yang tersedia sudah dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce ini?
- Guru Kelas : Ya, sudah cukup.
- Peneliti : Apakah media yang digunakan juga sudah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan olahraga bola bocce?
- Guru Kelas : Iya, sudah lengkap juga.
- Peneliti : Bagaimana bentuk penguatan dalam pelaksanaan olahraga bola bocce?
- Guru Kelas : Penguatan yang berupa kata-kata. Seperti; Hebat!, Bagus!
- Peneliti : Hambatan apa yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung?
- Guru Kelas : Hambatan dari faktor siswa, yaitu karena siswa sedang kurang mood. Kalau dari faktor sarana, yaitu belum dibuat lapangan bola bocce yang permanen sehingga setiap akan melakukan pembelajaran tidak perlu repot-

repot memasang terlebih dahulu lapangannya. Dan tentu akan menghemat waktu pembelajaran yang terbuang.

Peneliti : Bagaimana cara guru untuk mengatasi hambatan tersebut?

Guru Kelas : Ya, pastinya kami melakukan persiapan lebih awal dan dibantu dengan siswa untuk memasang lapangan bola bocce tersebut. Kalau untuk anak, biasanya guru akan berusaha untuk membujuk agar anak tertarik mengikuti pembelajaran.

Peneliti : Faktor pendukung apa yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?

Guru Kelas : Ya, adanya guru kelas atau guru-guru lain selain guru olahraga yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti : Apa saja tahapan dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce?

Guru Kelas : Sama seperti pelajaran lainnya, mulai dari appersepsi, kegiatan inti dan pentup.

Peneliti : Kelebihan apa yang dirasakan setelah sekolah memberikan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?

Guru Kelas : Di kelas anak lebih konsentrasi dan motoriknya juga lebih berkembang.

Peneliti : Masihkah ada kekurangan yang dirasakan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini?

- Guru Kelas : Kekurangan saat ini, hanya terletak pada media lapangan bola bocce yang belum terpasang secara permanen.
- Peneliti : Bentuk evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?
- Guru Kelas : Evaluasi individual,
- Peneliti : Adakah evaluasi khusus yang dilakukan oleh sekolah untuk pembelajaran olahraga ini?
- Guru Kelas : Evaluasi per semester.
- Peneliti : Kapan waktu evaluasi dilakukan oleh guru?
- Guru Kelas : Evaluasi bisa dilakukan setelah pelajaran dilaksanakan, mingguan atau pun secara semester.
- Peneliti : Adakah pengaruh dari pembelajaran olahraga bola bocce ini terhadap pelajaran lainnya?
- Guru Kelas : Ya, ada... karena untuk menyerap materi pelajaran mereka membutuhkan konsentrasi. Dan itu terlatih di pembelajaran olahraga bola bocce.
- Peneliti : Bagaimana respon orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga ini?
- Guru Kelas : Respon orangtua cukup baik.

HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU OLAHRAGA SLBN 02

- Peneliti : Boleh saya minta biodata bapak?
- Guru Olahraga : ya, boleh.. nama saya Sumardi, S.pd
- Peneliti : Sudah berapa lama Bapak mengajar di sekolah ini?
- Guru Olahraga : Lebih kurang 15 tahun..
- Peneliti : Anda mengajar di kelas apa?
- Guru Olahraga : Saya mengajar semua kelas khusus pelajaran olahraga
- Peneliti : Berapa jumlah siswa yang Anda ajar?
- Guru Olahraga : Saya mengajar pelajaran olahraga untuk setiap kelas
- Peneliti : Mata pelajaran apa saja yang Anda ajarkan di kelas?
- Guru Olahraga : Mata pelajaran olahraga
- Peneliti : Apakah Anda bekerja sama dengan guru lain?
- Guru Olahraga : Ya, tentu..
- Peneliti : Apa yang perlu Anda siapkan terlebih dahulu sebelum mengajar anak autis?
- Guru Olahraga : Silabus dan RPP
- Peneliti : Adakah perbedaan dalam menangani anak-anak autis dengan anak lainnya?
- Guru Olahraga : Ya, pasti ada perbedaannya. Kalau mengajar anak autis harus lebih konkret dan jelas.

- Peneliti : Bagaimana cara membelajarkan anak autis di kelas, agar mereka mau memperhatikan apa yang Anda ajarkan?
- Guru Olahraga : Saya mengajar olahraga di luar kelas, dan saya dibantu oleh guru kelasnya untuk membimbing siswa autis dalam memfokuskan tentang materi yang saya berikan.
- Peneliti : Bahasa merupakan kendala utama dalam membelajarkan anak autis, bagaimana cara Anda mengatasinya agar proses belajar mengajar ini berjalan dengan lancar?
- Guru Olahraga : Yang jelas tidak terlalu banyak perintah. Cukup singkat dan tegas..
- Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran olahraga Bola Bocce bagi anak autis?
- Guru Olahraga : Pada dasarnya tetap berpedoman pada KTSP, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga yang dipakai ya kurikulum campuran.
- Peneliti : Bagaimana bentuk program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?
- Guru Olahraga : Bentuk program yang diberikan adalah berupa praktek langsung. Yang berisi program-program pengembangan diri untuk siswa autis.

- Peneliti :Bagaimana cara atau langkah-langkah menyusun program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?
- Guru Olahraga :Sebelumnya saya berkoordinasi dengan guru kelas, yang lebih mengetahui keadaan siswa-siswa autis. setelah itu baru dibuat silabus dan RPP nya.
- Peneliti :Apakah program pembelajaran olahraga yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa autis?
- Guru Olahraga :Tentu saja, kami akan menyesuaikan bentuk program dengan kemampuan siswa.
- Peneliti :Apakah guru kelas dilibatkan dalam penyusunan program pembelajaran olahraga bola bocce bagi anak autis?
- Guru Olahraga :Ya, seperti yang saya sebutkan, saya pasti berdiskusi dulu dengan guru kelas autis.
- Peneliti :Apa orangtua juga dilibatkan dalam penyusunan program olahraga bola bocce bagi anak autis?
- Guru Olahraga :Ya, orangtua biasanya akan kami informasikan mengenai program-program pembelajaran di sekolah.
- Peneliti :Apakah tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Olahraga :Tujuannya adalah sebagai usaha pengembangan diri kemampuan siswa autis. Seperti yang kita ketahui

- bahwa kegiatan olahraga sangat baik untuk melatih motorik anak, begitu pula dengan olahraga bola bocce.
- Peneliti :Apa saja unsur materi olahraga yang terdapat dalam pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Olahraga :Ada materi tentang memegang bola, melempar atau menggulingkan bola.
- Peneliti :Adakah hari khusus untuk kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autisme?
- Guru Olahraga :Ya ada, pelajaran Olahraga bola bocce dilaksanakan setiap hari jum'at.
- Peneliti :Siapa sajakah orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran olahraga pada anak autisme?
- Guru Olahraga :Saya memang mengajarkan olahraga bola bocce ini kepada teman-teman guru, sehingga mereka dapat membantu pembelajaran olahraga. Khawatir saya berhalangan, jadi olahraga tetap bisa berjalan dengan didampingi guru selain saya. Karena disini guru olahraga memang hanya saya saja..
- Peneliti :Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga pada anak autisme?
- Guru Olahraga :Metode yang digunakan yaitu demonstrasi atau simulasi dan Tanya jawab.
- Peneliti : Apa kelebihan dari metode yang digunakan?
- Guru Olahraga :Ya, memang metode ini yang paling sesuai untuk pembelajaran olahraga bola bocce. Dengan metode

tersebut siswa lebih mudah memahami dan mengikuti pelajaran.

- Peneliti : Apa kekurangan dari metode yang digunakan?
- Guru Olahraga :Metode yang digunakan sudah cukup mendukung pelajaran
- Peneliti :Media apa yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce?
- Guru Olahraga :Oh, media olahraga bola bocce cukup banyak. Ada bola bocce, bendera, peluit, meteran dan lain lain nanti bisa dilihat pada saat proses KBM berlangsung.
- Peneliti :Apakah media yang tersedia sudah dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce ini?
- Guru Olahraga :Ya, sudah cukup menunjang semuanya.
- Peneliti :Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan olahraga bola bocce?
- Guru Olahraga :Sudah, semua media keperluan pembelajaran bola bocce kami punya..
- Peneliti : Apa bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa saat pembelajaran berlangsung?
- Guru Olahraga :Penguatan dalam bentuk pujian, seperti Ayo, kamu bisa!, wah, hebat!
- Peneliti :Hambatan apa yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung?

- Guru Olahraga :Hambatannya datang dari siswanya, seperti anak tiba-tiba ngambek atau kurang mood mengikuti pelajaran.
- Peneliti :Bagaimana cara guru untuk mengatasi hambatan tersebut?
- Guru Olahraga :Ya, guru berusaha merayu anak untuk mengikuti pelajaran. Tetapi kalau tidak bisa, ya kami tidak bisa memaksa.
- Peneliti :Faktor pendukung apa yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?
- Guru Olahraga :Adanya kerja sama dari guru-guru lain untuk ikut membantu dan mendampingi siswa autis. Sehingga saya terbantu dalam menangani semua siswa.
- Peneliti : Apa saja tahapan dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?
- Guru Olahraga : Diawali dengan pemanasan, kegiatan inti dan penutup. Sama dengan pelajaran lainnya.
- Peneliti :Masihkah ada kekurangan yang dirasakan dalam pembelajaran olahraga bola bocce ini?
- Guru Olahraga : Ya, untuk beberapa hal siswa autis memang tidak dapat terlalu dipaksakan untuk dapat memahami materi dengan cepat dan baik. Sehingga perlu pengulangan yang terus-menerus.
- Peneliti : Bentuk evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce pada anak autis?

- Guru Olahraga : Evaluasi perorangan atau secara tim..
- Peneliti :Adakah evaluasi khusus yang dilaksanakan oleh sekolah untuk pembelajaran olahraga ini?
- Guru Olahraga : Ya, biasanya evaluasi di akhir semester.
- Peneliti : Kapanakah waktu evaluasi dilakukan oleh sekolah?
- Guru Olahraga : Evaluasi dapat dilakukan secara harian, mingguan atau semesteran.
- Peneliti :Adakah pengaruh dari pembelajaran olahraga bola bocce ini terhadap pelajaran lainnya?
- Guru Olahraga :Ya, menurut guru kelas yang lebih intens memantau siswa di kelas, Mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam pelajaran lain.
- Peneliti :Bagaimana respon orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga ini?
- Guru Olahraga :Sejauh ini orangtua cukup mendukung olahraga bola bocce ini, bahkan terkadang beberapa orangtua ikut melihat anak mereka memainkan olahraga bola bocce di lapangan.

HASIL WAWANCARA
DENGAN ORANGTUA SISWA SLBN 02

- Peneliti : Nama orangtua/ ibu?
- Orangtua Siswa : Nama saya Ibu Linda
- Peneliti : Ibu orangtua siswa dari siapa?
- Orangtua Siswa : Saya orangtua siswa dari Cahyo
- Peneliti : Saat ini anak ibu kelas berapa?
- Orangtua Siswa : Anak saya sekarang kelas VIII C Autis
- Peneliti : Berapa usia anak ibu sekarang?
- Orangtua Siswa : Usia Cahyo 8 tahun
- Peneliti : Sudah berapa lama anak ibu sekolah disini?
- Orangtua Siswa : Anak saya sekolah di SLBN 02 dari Sekolah Dasar
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu dengan adanya pembelajaran olahraga bola bocce ini?
- Orangtua Siswa : Oh ya, bagus lah mba.. ada kegiatan olahraga yang dia bisa ikuti..
- Peneliti : Apakah ibu dilibatkan dalam perencanaan program pembelajaran tersebut?
- Orangtua Siswa : Gak siih, tapi saya dikasih tau aja kalo ada pembelajaran olahraga ini..
- Peneliti : Adakah manfaat yang dapat dilihat pada anak ibu dari pembelajaran olahraga bola bocce ini?

Orangtua Siswa : Ya jadi agak lebih fokus.. tapi kalo udah libur sekolah lama jadi susah lagi konsentrasinya.

Peneliti : Adakah program yang diberikan di sekolah, yang ibu terapkan juga di rumah? Program seperti apa?

OS : Gak ada si mba, tapi kalo PR (pekerjaan rumah) suka ada. Kayak keterampilan atau kerajinan tangan gitu..

Lampiran 4

Laporan Hasil Observasi
Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce
Di SLBN 02

1. Kurikulum yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.

Menggunakan KTSP, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

2. Program yang dibuat oleh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.

Program pengembangan kemampuan diri siswa dengan melibatkan guru kelas dalam merumuskan perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kemampuan dan kebutuhan siswa.

3. Orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis di SDLBN 02.

Selain guru olahraga, guru kelas juga dilibatkan dalam proses pembelajaran olahraga bola bocce.

4. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.

Materi yang terdapat di dalam pembelajaran olahraga bola bocce antara lain: pemanasan, memegang bola, melempar dan menggulingkan bola.

5. Rangkaian kegiatan dalam membuka pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.

Diawali dengan pemanasan: siswa diminta untuk berlari keliling lapangan sebanyak 3 kali. Setelah itu siswa berbaris dan dibagi menjadi dua kelompok. Guru mengundi agar anak berpasang-pasangan bermain olahraga bola bocce.

6. Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga pada siswa autis.

Guru menggunakan metode simulasi dan Tanya jawab.

7. Prosedur penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran bola bocce.

Penggunaan metode Tanya jawab dilakukan guru untuk membuat siswa mengingat kembali tentang materi yang telah diajarkan. Sedangkan contoh penggunaan metode simulasi yaitu saat guru ingin memberikan materi tentang cara melempar bola bocce kepada siswa autis. Guru menyiapkan kondisi anak, memberikan instruksi singkat dan mengajak anak bersama-sama melemparkan bola bocce kearah yang ditentukan. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri, bila masih terjadi kesalahan maka guru akan mengulang kembali dengan menggunakan

metode Tanya jawab serta simulasi.

8. Media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.

Media yang digunakan antara lain: lapangan bola bocce, bola bocce, bola pallina.

9. Kelengkapan media dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.

Media yang dimiliki oleh sekolah cukup lengkap dan memadai, hanya saja dalam pelaksanaannya tidak seluruh media digunakan. Seperti bendera sebagai tanda atau marka pembatas wilayah lemparan dan meteran untuk mengukur jarak akhir dari keempat bola bocce yang telah dilemparkan.

10. Prosedur penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce.

Lapangan digunakan sebagai arena olahraga bola bocce dilaksanakan, bola bocce digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran, sedangkan meteran digunakan wasit untuk mengukur jarak bola bocce kearah bola pallina yang berfungsi sebagai evaluasi akhir dari pembelajaran olahraga bola bocce.

11. Semua siswa autis dapat mengikuti pembelajaran olahraga bola bocce dengan baik atau tidak.

Siswa yang memiliki tingkat konsentrasi cukup baik, mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Tetapi bagi beberapa siswa yang memiliki tingkat konsentrasi lemah, mereka masih memerlukan pendampingan dan pendekatan lebih dari guru.

12. Bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa autis saat proses pembelajaran Olahraga Bola Bocce.

Penguatan diberikan oleh guru dalam bentuk kata-kata penyemangat, seperti: Hebat!, Bagus!, Pintar! dan yang lainnya.

13. Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada anak autis.

Hambatan sebagian besar berasal dari siswa autis sendiri. Terkadang suatu waktu, emosi siswa autis kurang baik dan menolak untuk terlibat dalam pembelajaran. Bahkan tidak jarang beberapa siswa menolak masuk sekolah untuk beberapa hari.

14. Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada anak autis.

Kehadiran serta bantuan guru kelas dan beberapa guru lain di lapangan yang ikut membantu berjalannya pembelajaran olahraga bola bocce adalah

sebagai faktor yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bola bocce.

15. Rangkaian kegiatan penutup dalam pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.

Pembelajaran olahraga diakhiri dengan hasil pengukuran wasit terhadap jarak dari keempat bola bocce dari posisi bola utama (pallina) pada masing-masing siswa, kemudian siswa dibubarkan tanpa melakukan pendinginan.

16. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Olahraga Bola Bocce pada siswa autis.

Bentuk evaluasi pembelajaran bola bocce adalah nontes, dan dapat dilakukan secara harian, mingguan atau pun semesteran.

17. Cara guru mengevaluasi dalam kegiatan pembelajaran olahraga bola bocce bagi siswa autis.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara melihat penampilan siswa dalam melakukan teknik-teknik dan cara melempar bola bocce pada saat pembelajaran berlangsung.

Lampiran 5

DOKUMENTASI FOTO

Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce



Seluruh siswa senam bersama



Siswa berbaris sebelum pelajaran



Siswa berlari keliling lapangan



Siswa melakukan undian suit



Siswa melempar bola utama



Siswa melempar bola bocce



Siswa melempar bola bocce



Guru bertugas sebagai wasit



Siswa lain menunggu
diluar lapangan



Posisi bola bocce



Guru/ wasit bertugas
Mengamati jarak bola



Guru mengukur jarak
bola bocce dengan meteran

DOKUMENTASI FOTO KETERAMPILAN SISWA DI SLBN 02



Hasil kerajinan tangan siswa



Kegiatan di ruang tata busana



Hasil kegiatan menggambar siswa



Kegiatan di ruang komputer



Ruang Tata Boga



Ruang Otomotif



Peralatan Otomotif



Peralatan Tata Busana

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Penjaskes
Kelas/semester	: VIII/2
Pertemuan ke	: 1
Alokasi waktu	: 2 x 40 menit

I. Standar Kompetensi

1. Mempraktekkan berbagai ketrampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai yang terkandung didalamnya.

II. Kompetensi Dasar

1. Memperoleh ketrampilan-ketrampilan dasar permainan bola bocce dan dapat mengubah tingkah laku sosial yang sesuai.

III. Indikator

1. Melakukan pemanasan dan peregangan.
2. Melakukan start untuk menentukan tim yang bermain lebih dahulu.
3. Menggulingkan/melempar bola pallina.
4. Menggulingkan keempat bola bocce.
5. Mengukur jarak bola bocce yang satu dengan yang lain.
6. Melakukan penilaian/pencatatan skor atau angka.
7. Menentukan tim yang menang dalam pertandingan.
8. Melakukan pendinginan agar otot-otot dapat pulih kembali.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan pemanasan dan peregangan.
2. Siswa dapat melakukan start untuk menentukan tim yang bermain lebih dahulu.
3. Siswa dapat menggulingkan/melempar bola pallina.

4. Siswa dapat menggulingkan keempat bola bocce.
5. Siswa dapat mengukur jarak bola bocce yang satu dengan yang lain.
6. Siswa dapat melakukan penilaian/pencatatan skor atau angka.
7. Siswa dapat menentukan tim yang menang dalam pertandingan.
8. Siswa dapat melakukan pendinginan agar otot-otot dapat pulih kembali.

V. Materi Ajar

Permainan bola bocce.

VI. Metode Pembelajaran

- Informasi atau ceramah.
- Tanya jawab.
- Demonstrasi.
- Pemberian tugas.

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal :

- Pembelajaran diawali dengan membawa siswa kedalam situasi belajar yang kondusif.
- Guru mengadakan appersepsi pengenalan alat yang dipakai dalam permainan olahraga bola bocce.

2. Kegiatan inti

- Melakukan pemanasan dan peregangan sebelum melakukan ketrampilan permainan bocce dengan bimbingan guru.
- Melakukan start dengan cara melemparkan koin yang dilakukan oleh wasit untuk menentukan tim yang mana akan diberi bola pallina dan memilih warna bola atau kapten dari kedua tim melakukan lempar koin.
- Pallina digulingkan atau dilempar oleh salah seorang anggota tim yang menang undian koin.

- Tim yang menggulingkan pallina diberi tiga kali kesempatan untuk menggiring pallina ke daerah diantara tiga puluh kaki dan lima puluh kaki dari garis permulaan.
- Pemain dari tim A yang menggulingkan pallina harus menggulingkan bola pertama.
- Pemain dari tim B yang melempar bola mereka dan wasit yang menentukan tim mana yang paling dekat dengan pallina.
- Bola terdekat berarti bola masuk ; yang lain dianggap bola keluar.
- Tim dengan bola yang keluar melanjutkan lemparannya sampai lemparannya mendekati pallina.
- Ketika satu tim yang telah melemparkan keempat bola mereka, tim lain melanjutkan sampai mereka selesai melemparkan keempat bolanya.
- Ketika kedua tim telah melemparkan keempat bola mereka ronde permainan selesai.
- Setiap akhir ronde, wasit akan menentukan banyaknya bola bocce dari salah satu tim yang paling dekat dengan pallina. Keputusan ini dapat dibuat dengan cara melihat/mengukurnya.
- Tim yang menang pada ronde itu, diberi penghormatan untuk melempar pallina pada ronde berikutnya.
- Jika permainanimbang/seri, tidak ada gunanya menghitung skor, dan ronde baru dimulai lagi.
- Pallina dilemparkan oleh tim yang menyebabkan permainan jadiimbang.
- Melakukan pendinginan seperti pada pemanasan agar otot-otot dapat pulih kembali.

VIII. Sumber dan Alat pembelajaran

a. Sumber

Buku panduan cabang olahraga Bocce Special Olympics, Sumardi, S.Pd, 2008, Special Olympics Indonesia.

b. Alat

- Lapangan berukuran lebar 12 kaki (3,66 m) x panjang 60 kaki (18,29 m).
- Bola pallina (1 buah).
- Bola bocce dengan satu set (8 bola besar).
- Bendera, meteran, dan kerucut visual.
- Alat bantu latihan ; matras, kerucut, gelang rotan, dan tali.
- Scoring set, peluit, stopwatch, dan pakaian olahraga.

IX. Penilaian

Scoring Set Kompetisi Bocce

Lapangan	No. Dada	Nama	Instansi	Ronde				Nilai	Juri
				1	2	3	4		

Mengetahui,

Kepala SLBN 02 Jakarta

Guru Bid. Penjaskes

(M. Wachid Al Wakhidan, S.Pd., MM)

(Sumardi, S.Pd)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926
PR IV : 4893982, BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4755118, Bag. UHTP : Telp. 4890046
Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536 Bag. HUMAS : 4898486

Nomor : 1155/H39.12/PL/2011
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 Maret 2011

Yth. **Kepala SLB Negeri 02 Jakarta**
Di Tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Lia Defitta**
Nomor Registrasi : 1335061089
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Untuk mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **SLB Negeri 02 Jakarta**

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :
"Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Bagi Anak Autis di SLBN 02 Jakarta."

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.



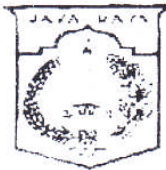
Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Dra. Desfrina

NIP. 19590409 198503 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan Luar Biasa



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 02 JAKARTA
JL. MEDIS RT 07/05 NO. 49 KEC. JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN TELP/FAX. 78891466
 Website : www.slblentengagung.net

SURAT KETERANGAN
 No : 08/95/SLBN 02/V/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M.Wachid Al Wakhidan, S.Pd, MM
 NIP : 195210071983031006
 Jabatan : Kepala SLBN 02 Jakarta

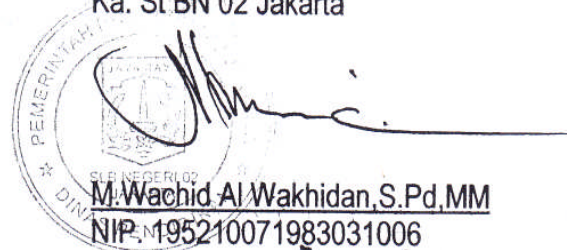
Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Lia Defitta
 NIM : 1335061089
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Bahwa benar telah mengadakan penelitian di Sekolah Luar Biasa negeri 02 Jakarta sejak bulan Januari sampai Mei 2011 dalam rangka pembuatan skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bola Bocce Pada Anak Autis Di SLBN 02 Jakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta , 24 Mei 2011
 Ka. SLBN 02 Jakarta


 M. Wachid Al Wakhidan, S.Pd, MM
 NIP. 195210071983031006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lia Defitta,, lahir di Jakarta 6 Januari 1988. Anak kedua dari 4 bersaudara pasangan Bapak Awing Koswara dan Ibu Mahdelianii Manihuruk. Menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 011 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan lulus tahun 2003, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 211 Jakarta Selatan lulus tahun 2003, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 109 Jakarta Selatan lulus tahun 2006.

Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Luar Biasa melalui jalur tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Pengalaman bekerja diawali sebagai tenaga pendidik pada jenjang TK selama periode September 2009-Juli 2010 di Yayasan Cakra Buana, Jl. Raya Sawangan No. 91, Depok. Kemudian beralih menjadi pengajar anak dengan spectrum autistic di Sekolah Jari Kecil, Ruko Sawangan Permai Depok selama 3 bulan.